

SUDI KO MPERAI FPENSRAN

-THO BI DAM QURAN

SI HENING

TABARRUJ DEMQ. A

-HDE3 3



Oh

Ha

N M 160. 206. 002

FALISSULDDI NAFUDI GMA

ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

UNIVERSITAS NEGERI (UIN MATARAM

2020 / 2021

SUDI KO MPERAI FPENSRAN

-THO BI DAM QURAH

SI HENIG

TABARRUJ DEMQ. A

-HDE3 3

§

Djilgln

h

(Sg



Oh

h N

N M 160. 206. 002

FALISSUDDI NAFUDI GNA

ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

UN VERSTENNEGERI (UIN MARM

2020 / 2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Khairunnisa, NIM: 160.206.002 dengan judul, “STUDI KOMPERATIF PENAFSIRAN AT-THOBARI DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG TABARRUJ DALAM Q.S AL-AHZAB AYAT 33” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: Senin, 28 Desember 2020

Pembimbing I,



Dr. H. Bustomi Saladin, M.A
NIP. 197412102008011008

Pembimbing II,



Husnul Hidayati, S.Ag., M.Ag
NIP. 197608012006042001

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, Senin 28 Desember 2020

Hal : **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat

DEKAN FUSA UIN MATARAM

di Mataram

Assalamualikum, Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Khairun Nisa
NIM : 160.206.002
Jurusan/Prodi : Ilmu Qur'an dan Tafsir
Judul : Studi Komperatif Penafsiran Imam at-Thobari dan M.Quraish Shihab tentang Tabarruj dalam Q.S al-Ahzab ayat 33.

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di *munaqasyahkan*.

Wassalamualikum, Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Bustomi Saladin, M.A
NIP. 197412102008011008

Pembimbing II



Husnul Hidayati, S.Ag., M.Ag.
NIP.197608012006042001

PENGESAHAN

Skripsi oleh : Khairun Nisa, NIM: 160.206.002 dengan judul: Studi Komperatif Penafsiran Imam At-Thobari dan M. Quraish Shihab tentang Tabarruj dalam Q.S Al-Ahzab ayat 33, telah dipertahankan di depan penguji Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal

Dewan Penguji

Dr. H. Bustomi Saladin, M.A
(Ketua Sidang/Pemb.I)

Husnul Hidayati, S.Ag., M.Ag.
(Sekretaris Sidang/Pemb.II)

Dr. H. Zaenal Arifin, Lc., M.Ag.
(Penguji I)

H. Sazali, Lc., MA.
(Penguji II)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Zaki, S.Ag., M.Pd.
NIP.197112311997031005

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ

يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(Q.S Al-Ahzab [59])¹

Perpustakaan UIN Mataram

¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponorogo,) hlm.522.

PENGESAHAN

Skripsi oleh : Khairun Nisa, NIM: 160.206.002 dengan judul: Studi Komperatif Penafsiran Imam At-Thobari dan M. Quraish Shihab tentang Tabarruj dalam Q.S Al-Ahzab ayat 33, telah dipertahankan di depan penguji Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal

Dewan Penguji

Dr. H. Bustomi Saladin, M.A
(Ketua Sidang/Pemb.I)

Husnul Hidayati, S.Ag., M.Ag.
(Sekretaris Sidang/Pemb.II)

Dr. H. Zaenal Arifin, Lc., M.Ag.
(Penguji I)

H. Sazali, Lc., MA.
(Penguji II)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Zaki, S.Ag., M.Pd.
NIP.197112311997031005

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segala limpahan rahmat dan kemudahan dari Allah swt hingga skripsi ini terselasaikan dengan baik. Maka dari itu Skripsi ini kupersembahkan untuk

- 1. kedua orang tuaku bapakku H.Muhammad Alwi Muhsin dan ibuku Hj. Sarbini Mukminah, yang dengan kasih sayangnya serta do'a yang tidak pernah putus dan usahanya yang begitu keras untuk memberikan pendidikan yang terbaik hingga ananda bisa sampai ke jenjang pendidikan perguruan tinggi UIN Mataram. Salam hormat dan baktiku selalu.*
- 2. Untuk suamiku tercinta Muhammad Nur Isratul Huda A.Md yang telah yang selalu memberikan dukungan dan mendo'akan setiap waku*
- 3. Untuk saudaraku-saudaraku yang telah banyak membantu memberikan dukungan serta semangat yang tidak pernah putus kepada ananda selama proses pembuatan skripsi ini.*
- 4. Almamaterku tercinta dan Kampusku UIN Mataram yang telah banyak memberikan pengalaman dan ilmu yang begitu berharga.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Atas segala limpahan berkah, rahmat, dan karuniaNya. Dia-lah Allah swt. Tuhan semesta alam, pemilik segala ilmu yang ada di muka bumi.

Salawat dan *salam* semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw. Sang teladan bagi umat manusia. Beliau sangat dikenal dengan ketabahan dan kesabaran, hingga beliau dilempari batu, dihina bahkan dicaci dan dimaki, beliau tetap menjalankan amanah dakwah yang diembannya.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan banyak pihak. Oleh karena itu penulis, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu, yeti mereka antara lain, adalah:

1. Dr. H. Bustomi Saladin, M.A, selaku pembimbing I dan Husnul Hidayati, S.Ag., M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah memberikan saran, arahan serta bimbingan selama menyusun skripsi ini sehingga terselesaikan dengan baik;
2. Dr. H. Zaenal Arifin, Lc.,M.Ag selaku penguji I dan H. Sazali, Lc.,MA selaku penguji II yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan skripsi ini;
3. H. Zulyadain, M.A selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT);

4. Dr. H. M. Zaki, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agam (FUSA);
5. Prof. Dr. H. Mutawalli, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Mataram yang telah banyak membina dan membimbing selama penulis melaksanakan studi di UIN Mataram.
6. Terimakasih kepada orang tuaku tersayang yang telah mengarahkan tak pernah berhenti mendoakan dan selalu memberikan dukungan moral maupun material.
7. Terimakasih kepada suamiku tercinta, yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dari pihak-pihak tersebut mendapatkan pahal yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semua pihak, *Aamiin*.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, Senin 28 Desember 2020

Peneliti,



Khairun Nisa

DAFTAR IS

KAMPUL	i
KAJUDUL	ii
PERSTUJUN PEMBENG	iii
NO TETREMBENG	iv
PERNYAARI PS	v
KAMPENGEN	vi
KAMOTIO	vii
KAMPERSMA	viii
KARENGAR	x
DAFTAR IS	xi
DAFTAR I RA	xiv
DAFTAR	xv
DAFTAR	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Metode Penelitian	8
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data	10
3. Metode Pengumpulan Data	10
4. Metode Analisis Data	11

G. Sistematika Pembahasan	13
II TEORI	15
A. Gambaran Umum <i>Tabarruj</i>	15
1. Pengertian <i>Tabarruj</i>	15
2. Bentuk-bentuk <i>Tabarruj</i>	18
3. Larangan <i>Tabarruj</i> dalam Islam	18
B. <i>Tabarruj</i> Zaman Jahiliyah dan Moderen	20
III BIOGRAFI	23
A. Biografi Muhammad Quraish Shihab	23
1. Latar Belakang Keluarga	23
2. Pendidikan dan Karir Intelektual	24
3. Karya.....	26
4. Pemikiran Quraish Shihab dalam Bidang Tafsir	28
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah	32
1. Latar Belakang Penulisan.....	32
2. Metode dan Corak Penafsiran	37
3. Sistematika Penulisan.....	37
C. Biografi Imam At-Thobari	40
1. Biografi Imam At-Thobari	40
2. Pendidikan.....	42
3. Karya.....	43
D. Latar Belakang Penulisan Tafsir Jami' al-Bayan Fii Ta'wil al-Qur'an	47
1. Sejarah Penulisan	47
2. Corak Penafsiran.....	48

	3. Metode.....	48
EV	PI RA	- The Qibla
Ta		
	A. Surah Al-Ahzab Ayat 33	51
	B. Asbabun Nuzul	51
	C. Penafsiran Imam At-Thobari.....	52
	D. Penafsiran Quraish Shihab.....	55
	E. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran	60
MPENUTUP		
	A. Kesimpulan	63
	B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		66
DAFTAR ISI		
DAFTAR ISI	- DAFTAR ISI	

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

- Lampiran 1 Foto kitab tafsir Jami' al-Bayan fii Ta'wil al-Qur'an
- Lampiran 2 Lembar Surat Konsultasi
- Lampiran 3 Surat Keterangan Turnitin



Perpustakaan UIN Mataram

SUDI KO MPERA FPERA MA
M QURAIH HENAGIRRU
DEM. A -E3 3

-THO BI DA

Oh

Hi

NM 160. 206. 002

IRK

Setiap manusia yang memiliki akal sehat dan sempurna selalu ingin berpenampilan baik, baik itu secara Islami maupun secara norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Tetapi, karena manusia memiliki potensi yang sangat lemah dan cenderung mengarah ke jalan yang oleh sebab itu manusia sangat membutuhkan agama baik sebagai penguat fitrah yang dimilikinya. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ajaran, salah satunya adalah cara berpakaian atau memakai perhiasan yang disebut juga dengan tabarruj.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). Tujuan penelitian ini tidak lain untuk mengetahui bagaimana penafsiran Imam at-Thobari dan M. Quraish Shihab tentang Tabarruj dalam Q.S al-Ahzab ayat 33. Adapun sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir al-Misbah dan kitab tafsir Jami' al-Bayan fii Ta'wil al-Qur'an. Peneliti berharap dengan menggunakan sumber data yang ada penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik.

Hasil penelitian membuktikan bahwa perbedaan penafsiran antara Imam at-Thobari dengan Quraish Shihab adalah, menurut Imam at-Thobari dalam menafsirkan larangan *tabarruj* ia menguatkan pendapatnya sendiri dengan menggunakan riwayat menurut pilihan yang ia anggap paling benar diantara qaul-qaül lain. Ia menafsirkan bahwa *tabarruj jahiliyah al-u>la* adalah larangan kepada istri nabi SAW, dan boleh jadi *tabarruj jahiliyah al-u>la* tersebut diantara zaman nabi Adam A.S dan nabi Isa A.S, maka maknanya ialah masa sebelum islam. Sedangkan menurut Quraish Shihab kata tabarruj disini adalah perhiasan, yang diaman pengertian umumnya adalah sesuatu yang tidak wajar dipakai oleh wanita baik-baik. Tabarruj dalam ayat ini bersifat universal tertuju kepada istri-istri nabi, akan tetapi perintah tidak hanya tertuju kepada istri-istri nabi akan tetapi berlaku untuk semua muslimah pada umumnya.

Hi : Tabarruj, Komperatif, Surah Al-Ahzab.

B

PENDAHULUAN

A

M

Al-Qur'a>n merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril A.S untuk dibaca, difahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Dalam al-Qur'a>n terkandung berbagai aturan dan ajaran yang mencakup segala dimensi serta aspek kehidupan bagi manusia, agar dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk hidup. Salah satu ajaran atau aturan yang ada adalah cara berpakaian seorang perempuan.

Perempuan diciptakan dengan tabi'at suka dengan keindahan, cinta berhias, berdandan dan indah dalam berpakaian.² Namun Islam mengatur semua itu dengan porsi tertentu dipergunakan pada tempat dan situasi tertentu. Perempuan di dalam Islam sangat di muliakan, ibarat mutiara. Mutiara adalah sesuatu yang sangat berharga, tidak sembarang orang bisa memiliki, ataupun menyentuhnya, hanya orang tertentulah yang bisa memiliki dan menyentuhnya. Begitulah seharusnya perempuan memperlakukan dirinya karena kedudukannya sangat tinggi di sisi agama.

Tetapi modernisasi telah merasuk ke segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal penampilan. Dalam perkembangan teknologi yang semakin maju ini, media sosial dijadikan sebagai media

² Abdullah bin Ahmad Alu 'Allu Al-Ghamidi, *Hanya Untuk Wanita* (Solo: AQWAM, 2007), hlm. 135.

pamer kecantikan atau keindahan bagi beberapa perempuan untuk menarik simpati dari lawan jenis dan inilah sebagian kecil dari *tabarru>j*.

Fenomena *tabarru>j* sangat berkaitan dengan perkembangan *fashion* seperti gaya berpakaian, berdandan dan lain sebagainya yang dimana pada saat ini sangat banyak yang kita bisa lihat, contohnya wanita yang menyambung rambut, mengubah salah satu organ dari tubuh mereka, memakai make up yang terlalu mencolok, menyulam alis dan masih banyak lagi.

Bahkan ketika membahas tentang penampilan atau berhiasnya wanita pada zaman sekarang sangat miris, ada yang faham dalil-dalil bahwa islam melarang perempuan ber-*tabarru>j* namun hanya sebatas tahu tetapi tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya berjilbab syar'i namun memakai wewangian yang sangat tajam baunya, memakai jilbab yang lebar namun memakai bross yang berkilau-kilau, dan memakai jilbab yang sangat mencolok warnanya, adapula yang memakai jilbab namun masih membentuk lekukan tubuhnya, yang dimana tujuannya hanya untuk kepopuleran, tampil beda dari yang lain dan menarik perhatian lawan jenis. Inilah sebagian kecil perbuatan *tabarru>j* yang ada pada zaman ini. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّزَوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka

mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Q.S. Al-Ahdzab[33]:59.³

Dalam ayat tersebut meskipun yang dilarang mengikuti *tabarru>j* seperti wanita *jahiliyah* adalah mereka para Istri nabi SAW, bukan berarti wanita muslimah tidak dilarang. Hal ini karena dalam hukum Islam dikenal dengan kaidah *Al-ibroh bi umu>mil lafzhi la> bikhusu>si sabab* artinya yang menjadi pertimbangan adalah makna umum lafzad bukan sebab atau latar belakang.⁴

Tabarru>j merupakan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang *jahiliyah* dulu, seperti yang di jelaskan dalam QS.Al-Ahzab :33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا.

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." QS.Al-Ahzab[33]:33.⁵

Pada Q.S Al-Ahzab ayat 33, kata *jahiliyyah al-u>la* mencerminkan akan adanya *jahiliyyah* mendatang yang menggambarkan tentang praktek *tabarru>j*.

Kata *jahiliyyah* diambil dari kata *jahl* yang digunakan al-Qur'a>n untuk menggambarkan suatu kondisi yang dimana masyarakatnya

³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponorogo,) hlm.422

⁴ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosha Kata*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 970

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponorogo,) hlm.

mengabaikan nilai-nilai Ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan.

Imam Muslim dalam *Shahih-nya* menjelaskan bahwa sedemikian rusaknya budaya malu orang *jahiliyah* sehingga banyak perempuan pada masa itu dengan sengaja mempertontonkan kemolekan tubuhnya dengan pakaian minim saat tawaf, sementara kaum laki-laki menonton dengan kepuasan nafsu mereka.⁶ *Tabarru>j* pada masa itu terbukti menjadikan perempuan sebagai budak nafsu bagi para laki-laki.

Kejadian yang terjadi seperti pada masa *jahiliyah* kembali terulang pada zaman sekarang ini, yang dimana banyak sekali kita temukan perempuan yang tidak mempunyai rasa malu sedikit pun untuk mengumbar auratnya di depan banyak laki-laki.

Tabarru>j diambil dari bahasa Arab, *al-burūj* yang berarti bangunan benteng, istana, atau menara yang menjulang tinggi.⁷ Wanita yang ber-*tabarru>j* berarti dia yang menampakkan tinggi-tinggi kecantikannya, sebagaimana benteng atau istana atau menara yang menjulang tinggi-tinggi.

Tabarru>j disebut sebanyak tujuh kali dalam al-Quran dalam bentuk *tabarru>j* sekali dalam Q.S Al-Ahzab (33), dalam bentuk *buru>j* empat kali dalam Q.S An-nisa (78), Al-Hijr (16), Al-Furqon(61), al-Buru>j(1), dalam bentuk *mutabarrija>t* sekali dalam Q.S An-Nu>r (60), dalam bentuk *tabarrajna* sekali dalam Q.S Al-Ahzab (33).

⁶ Muhib Abdul Wahab, *Perempuan dan Budaya Tabarru>j*. (Jakarta: Majalah Suara Muhammadiyah, 2015), hlm.2

⁷ Ni'mah Rasyid Ridha, *Tabarru>j*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), hlm. 7.

Demi menjaga masyarakat dari bahaya *tabarru>j*, menjaga tubuh wanita dari tindak kejahatan, menjaga mereka supaya tetap punya rasa malu dan kehormatan, dan demi menghindarkan jiwa kaum laki-laki agar jangan tertipu serta tersungkur dalam kenistaan, maka Allah SWT yang maha mengetahui dan maha bijaksana melarang wanita ber-*tabarru>j*.

Upaya untuk memahami dan mengetahui isi kandungan didalam al-Qur'a>n dibutuhkan banyak ilmu, salah satunya adalah ilmu tafsir. Ilmu tafsir adalah sebuah perangkat ilmu yang digunakan untuk menggali kedalaman makna yang termuat dari ayat-ayat al-Qur'a>n.⁸ Semenjak al-Qur'a>n itu sendiri turun kepada Rasulullah SAW, tafsir telah muncul mengikuti perkembangan zaman yang ada. Tafsir berkembang terus seakan tidak pernah berhenti, perkembangan itu sendiri sangat kompleks. Makna ayat-ayat bagi ulama' zaman pertengahan bisa sangat berbeda dari makna yang diterima ulama' yang hidup dalam kondisi modern.

Literasi penafsiran al-Qur'a>n dilihat dari segi masanya terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu penafsiran klasik dan penafsiran kontemporer. Tafsir klasik merupakan tafsir yang bersifat oral dengan metode periwayatan, sumber utama penafsiran ini adalah al-Qur'a>n itu sendiri dan hadits. Sedangkan tafsir kontemporer adalah tafsir yang corak penafsirannya lebih banyak tertuju pada corak sastra kebudayaan masyarakat.

⁸ Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'a>n Praktis*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm.10.

Untuk menafsirkan makna *tabarru>j* dalam Q.S Al-Ahzab ayat 33 penulis memilih penafsiran Imam at-Thobari dan Quraish Shihab, alasan penulis memilih kedua mufassir tersebut dikarenakan sebagai berikut:

Pertama, karena jenis penafsiran keduanya berbeda, yang dimana penafsira Imam at-Thobari merupakan jenis klasik dan penafsiran M.Quraish Shihab merupakan jenis kontemporer.

Kedua, dilihat dari corak penafsiran yang berbeda, Imam at-Thobari menggunakan corak penafsiran bil-ma'tsur yang dimana mendasarkana penafsirannya pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi SAW, para sahabat, tabi'in, dan tabi' at-tabi'in. Sedangkan M.Quraish Shihab menggunakan corak penafsiran adabi ijtima'i, yakni menafsirkan sesuai dengan bahasa, keadaan dan karakteristik masyarakat Indonesia, sehingga mempermudah untuk memahami dan menjawab permasalahan yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Studi Komperatif Penafsiran at-Thobari dan Quraish Shihab Tentang *Tabarru>j* dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 33.”

B Rum

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok masalah dari penelitian ini adalah bagaimana makna *tabarru>j* dalam Q.S Al-Ahzab ayat 33 menurut pefasiran Imam at-Thobari dan Quraish Shihab. Agar dapat dibahas secara detail, maka masalah pokok itu akan dirinci ke dalam beberapa sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Imam at-Thobari dan Quraish Shihab tentang *tabarru>j* ?
2. Apakah perbedaan dan persamaan makna *tabarru>j* menurut kedua tafsir tersebut ?

C. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penafsiran Imam at-Thobari dan Quraish Shihab tentang makna *tabarru>j*.
2. Mengetahui perbedaan dan persamaan makna *tabarru>j* dalam kedua tafsir tersebut.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran makna *tabarru>j* oleh Imam at-Thobari dan Quraish Shihab.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dan referensi ilmiah untuk pengembangan ilmu Agama dan khususnya dalam Studi Ilmu Tafsir.
3. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama jurusan ilmu al-Qur'a>n dan tafsir Universitas Islam Negeri Mataram.

D. Ruang Lingkup**Setting Penelitian**

1. Ruang Lingkup

Untuk menentukan suatu masalah dan menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh keluar dari garis yang ditetapkan, maka perlu ada batasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam skripsi ini hanya terkait pada penjelasan mengenai makna *tabarru>j* dalam Q.S Al-Ahzab ayat 33 berdasarkan penafsiran Imam At-Thobari dan Quraish Shihab.

2. Setting Penelitian

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khusus, diantaranya:

- a) Penelitian ini berhadapan langsung dengan teks.
- b) Data bersifat siap pakai.
- c) Peneliti memperoleh data dari tangan kedua.
- d) Kondisi data di perpustakaan tidak terbagi oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan ciri diatas penelitian ini dilakukan di perpustakaan yang mengoleksi data-data mengenai penafsiran Imam at-Thobari dan Quraish Shihab, lebih khususnya Perpustakaan UIN Mataram, dan Perpustakaan Daerah.

E. Tinjauan

Penelitian tentang konsep *tabarru>j* bukan pertama kalinya dilakukan oleh penulis, dalam pemaknaan *tabarru>j* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, diantaranya adalah :

1. Skripsi yang berjudul *Tabarru>j dalam Al-Qur'a>n (Studi Analisi Surah Al-Ahzab Ayat 33 dalam tafsir Ibnu Kastir)*, sebuah penelitian skripsi yang ditulis oleh Novita Sari, 2017, yang didalamnya membahas bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dalam memaknai konsep *Tabarru>j* dalam al-Qur'a>n surah Al-Ahdzab ayat 33.
2. Skripsi yang kedua yang ditulis oleh S. Binti Nordin, 2016 berjudul *Fenomena Tabarru>j masa kini dalam kalangan wanita muslimah* didalamnya membahas beberapa masalah berkaitan dengan *fashion* atau mode pakaian zaman sekarang yang mengarah pada tindakan atau prilaku *Tabarru>j*.
3. Skripsi yang ketiga yang ditulis oleh Muhammad Nur Asihk, 2018 berjudul *Makna Tabarru>j Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya di Era Sekarang*, dalam penelitian ini penulis membahas tentang bagaimana makna *tabarru>j* menurut M.Qurasih Shihab dan memaparkan bagaimana kejadian *tabarru>j* yang terjadi pada era sekarang.
4. Adapun dari Jurnal umum yaitu, *Konsep Tabarru>j dalam hadist: Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadist Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita* karya Achyar Zein, Pascasarjana UIN Sumatera Utara . Hasil penelitian menerangkan bahwa *tabarru>j* dalam hadist merupakan gaya berbusana atau pun sikap wanita yang sengaja menarik perhatian orang lain ketika ia keluar dari rumahnya, memperlihatkan kecantikan wajah, tubuh

dan perhiasannya, memakai wewangian untuk mendapat pujian dari orang lain.

Dari karya di atas, menunjukkan bahwasanya perbedaan skripsi saya terletak pada penelitian yang terkait dengan pembahasan makna *tabarru>j* dalam Q.S Al-Ahzab ayat 33 yang mengkomparasikan antara penafsiran klasik dan kontemporer, seperti penafsiran Imam at-Thobari dan Quraish Shihab.

F. ~~Met~~

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁹ Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang secara teknis pelaksanaannya lebih menekankan pada kajian teks. Penulis menyajikan buku-buku tentang *tabarru>j*, ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarru>j*, kemudian mengutip pendapat para ulama' berkaitan dengan pemikiran mereka terhadap *tabarru>j*. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menitikberatkan pada penelitian kepustakaan (library research), dengan mengumpulkan data dan menganalisis bahan-bahan yang dibutuhkan dari berbagai buku, jurnal, skripsi, majalah, dan sumber data lainnya.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung : CV ALFABETA 2012), hlm. 3.

Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Data primer, dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama atau acuan dari penelitian ini adalah sumber hukum islam yang pertama yaitu, al-Qur'a>n, kemudian buku karangan dari tokoh atau mufassir itu sendiri, yaitu tafsir *Jami'ul Baya>n Fi> Ta'wilil Qur'a>n*, karya Imam at-Thobari dan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab. Kitab tafsir ini digunakan sebagai kitab primer karena sangat relevan dengan masalah yang sedang dikaji atau diteliti sesuai dengan judul.
- b. Data sekunder, adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab tafsir klasik dan kontemporer serta buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana telah di sebutkan diatas bahwa objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang penafsiran makna dari *tabarru>j*. Oleh karena itu penelitian ini bersifat kualitatif yang berupa penelitian kepustakaan, dengan cara menelusuri makna *tabarru>j* menurut Imam at-Thobari dan

Quraish Shihab, dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'a>n dan buku-buku yang berkaitan dengan objek permasalahan yang dikaji.

4. Metode Analisis Data

Untuk menggali makna *tabarru>j* dalam al-Qura>n maka penulis menggunakan metode tafsir Maudhu'i, yaitu metode dalam menafsirkan al-Qur'a>n dengan menentukan suatu tema yang akan dibahas lalu menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.¹⁰

Langkah-langkah analisis tafsir menurut Farmawi dalam karyanya yang berjudul *al-Bida>yah fi} Tafsir al- Maudhu'i Dirāsah Manhājiyah Maud'iyah* adalah :

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'ān yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan yaitu ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *Asbab an-nuzu>l*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).

¹⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur , 2017), hlm .114.

6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan Khas, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.¹¹

5. **Bln**

Bab I, berisikan tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah yang menjelaskan alasan peneliti memilih judul diatas. Pokok permasalahan terbagi menjadi tiga masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini penulis mengemukakan gambaran umum *tabarru>j*, makna *tabarru>j*, bentuk-bentuk *tabarru>j*, dan *tabarru>j* zaman *jahiliyah* dan modern.

¹¹ Bustami Saladin, "Studi Komperatif Metode Tafsir Klasik dan Hermeneutik Tentang Ayat Ahkam", (Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), hlm. 23

Bab III, dalam bab ini penulis memaparkan tokoh mufassir yang dibahas, Imam at-Thobari dan Quraish Shihab, yang terdiri dari biografi, karya-karyanya dan pemikirannya dalam bidang tafsir. Kemudian deskripsi tentang buku tafsir keduanya, sistematika penulisan tafsir dan metode penafsirannya.

Bab IV, dalam bab ini membahas tentang bagaimana penafsiran Imam at-Thobari dan Quraish Shihab tentang *tabarru>j* dalam Q.S Al-Ahzab ayat 33. Dan juga membahas apa perbedaan dari kedua penafsiran tersebut.

Bab V, dalam bab ini berisikan penutup, yakni kesimpulan dari berbagai uraian bab-bab sebelumnya. Bab ini berisikan kesimpulan skripsi sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca, dan juga berisikan saran-saran untuk peneliti selanjutnya yang mungkin akan meneliti permasalahan yang sama.

B I

KAI MEORI

A ~~Chin~~ *Tabarru>j*

1. Pengertian *Tabarru>j*

Tabarruj merupakan turunan kata dari تَبَرُّوْج yang dimana memiliki makna *az-Zuhur* yang artinya nampak.

Tabarru>j secara bahasa adalah petunjuk keindahan yang dilakukan oleh kaum wanita yang mana petunjuk itu dapat menarik perhatian kaum laki-laki dari aspek syahwat. Maka jika wanita berpenampilan sedemikian rupa, baik dengan riasan, dengan pakaian atau pun perhiasan, sehingga dia menarik perhatian dan syahwat kaum laki-laki, maka itu dinamakan *tabarru>j*.¹²

2. Bentuk-bentuk *Tabarru>j*

Ada tiga kriteria perhiasan wanita yang diharamkan Islam. *Pertama*, perhiasan yang dapat mengubah ciptaan Allah SWT. *Kedua*, perhiasan yang dipakai untuk memikat lelaki yang bukan muhrimnya (memakai wewangian). *Ketiga*, perhiasan (pakaian) yang menyerupai pakaian orang-orang kafir, atau menyerupai pakaian laki-laki, atau pakaian yang secara umum tidak pantas dipakai seorang wanita.¹³

a. Perhiasan yang dapat mengubah ciptaan Allah SWT.

Iblis pernah berjanji bahwa ia akan menyesatkan anak-anak Adam A.S sebagaimana yang telah disebutkan di dalam al-Qur'a>n.

¹² Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom al-Anshory, *Lisa>nul Arab*, (Mesir *Da>rul Mjishriyah* :juz 3), hlm. 33

¹³ Khalid Bin Abdurrahman Asy Syayi, *Bahaya Mode*, Terj. Syahroni, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 28.

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا

“Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka.” Q.S An-Nisa[4]: 117.¹⁴

لَعَنَهُ اللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا

“Yang dilaknati Allah dan syaitan itu mengatakan: “Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba.” Q.S An-Nisa[4]: 118.¹⁵

وَالْأَضْلَمَهُمْ وَالْأْمَنِيِّهُمْ وَالْأَمْرَهُمْ فَلْيُبْتِئَنَّ أَذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرَمَهُمْ فَلْيَغْتَبِرَنَّ خَلْقَ

اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

“Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya”. Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya dia menderita kerugian yang nyata.” Q.S An-Nisa[4]: 119.¹⁶

Ketiga surat itu, menjelaskan tentang pengharaman merubah ciptaan Allah SWT.

- b. Perhiasan wanita yang di pakai untuk memikat lelaki yang bukan muhrimnya (memakai wewangian)

Orang-orang yang termasuk dibolehkan melihat perhiasan wanita itu adalah suami dan setiap orang yang menurut syara' tidak boleh mengawininya (muhrimnya) seperti: Ayah, anak, cucu, mertua laki-laki dan lainnya dengan syarat mereka bisa dipercaya dan taat kepada Allah

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponorogo), hlm.97

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahan*....,hlm.97

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahan*....,hlm.97

SWT. Kalau diantara orang tersebut ada yang jahat, maka wanita itu sama sekali tidak boleh berhias di depannya, sekalipun itu saudara sendiri. Berapa banyak terjadinya kasus pemerkosaan dan penganiayaan terhadap wanita yang disebabkan karena wanita tersebut memperlihatkan dan memamerkan perhiasan dan auratnya.

Wanita juga boleh mengenakan perhiasannya di tempat perkumpulan kaumnya, tapi dengan catatan, ia tetap memelihara perasaan malunya. Sebab, sifat malu inilah yang akan menentukan semua kebaikan dirinya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

قَالَ لَنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا شَهَدْتَ إِحْدَاكُنَّ
 الْمَسْجِدَ فَلَا تَمَسِّي طِيَّبًا

*"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami, 'Apabila salah seorang dari kalian kaum wanita hendak menghadiri shalat di masjid maka janganlah kalian memakai wangi-wangian.'"*HR. Shahih Muslim.¹⁷

Al-Haitsami menyebutkan dalam kitabnya az-Zawa>jir bahwa keluarnya seorang wanita dari rumahnya dengan memakai wewangian dan berhias adalah termasuk dosa besar, meskipun suaminya mengizinkan.

Demikianlah, Allah SWT mengharamkan wanita memakai parfum di masjid, logikanya, jika di masjid saja diharamkan, apabila di luar

¹⁷ Muslim bin al-H}ajja>j al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits; Shahih Muslim 2*, (Jakarta: Terj. Masyhari, Almahira, 2012), hlm. 170

masjid, ditempat-tempat umum seperti pasar, sekolah, Universitas, atau tempat-tempat lain yang secara nyata merupakan tempat mangkalnya kaum lelaki. Kalau begitu, *tabarru>j* bisa berupa aroma parfum yang dipakai wanita secara sengaja untuk memancing agar laki-laki memandangnya.¹⁸

- c. Perhiasan (pakaian) yang menyerupai orang-orang kafir, atau menyerupai pakaian laki-laki, atau pakaian yang secara umum yang tidak pantas di pakai oleh seorang wanita.

Salah satu tujuan manusia mengenakan pakaian adalah sebagai perhiasan, yaitu sesuatu yang dipakai untuk memberikan kesan keindahan pada diri pemakaiannya. Tentu saja orang yang memakai harus lebih dahulu menganggap pakaian yang dikenakan adalah indah kendati orang lain tidak menilai demikian. Sekalipun keindahan merupakan dambaan manusia kriterianya adalah relatif bergantung dan sudut pandang masing-masing individu. Hal ini merupakan salah satu sebab al-Qur'a>n tidak menjelaskan secara rinci apa yang dinilainya indah. Ukuran keindahan itu relatif, sehingga para perancang busana memunculkan berbagai model pakaian yang dinilai indah untuk dipakai termasuk oleh wanita muslimah. Berbagai model busana muslimah tersebut boleh-boleh saja dipilih selama tak mengabaikan tujuan pokok berpakaian untuk menutup aurat dan melindungi diri.¹⁹

3. Larangan *Tabarru>j* dalam Islam

¹⁸ Khalid Bin Abdurrahman Asy -Syayi, *Bahaya Mode*, Terj. Syahroni, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm.33.

¹⁹ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Ra-SAIL Media Group, 2011), hlm. 126-127.

Pada dasarnya, Islam telah melarang wanita melakukan *tabarru>j* (menampakan perhiasan). Dengan kata lain, *tabarru>j* adalah hukum lain yang berbeda dengan hukum menutup aurat dan hukum wanita mengenakan kerudung dan jilbab. Walaupun seorang wanita telah menutup aurat dan berbusana muslim syar'i, namun tidak menutup kemungkinan ia melakukan *tabarru>j*.

Adapun larangan *tabarru>j* telah ditetapkan Allah SWT surat an-Nur ayat 60. Allah SWT berfirman:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana.” Q.S an-Nur[24]:60.²⁰

Mafhum muafaqoh ayat ini adalah, jika wanita-wanita tua yang telah monopause saja di larang melakukan *tabarru>j*, lebih-lebih lagi wanitap-wanita yang belum tua dan masih punya keinginan nikah. Menampakan aurat bisa merupakan salah satu bentuk *tabarru>j*, tapi pengertian *tabarru>j* bukanlah mengumbar aurat, melainkan mempertontonkan kecantikan wanita untuk menarik simpatik kaum laki-laki, maka tindakan *tabarru>j* bisa di lakukan oleh seorang wanita

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponorogo) hlm.358.

yang telah menutup aurat, dan mengenakan jilbab serta khimar yang tidak menggambarkan warna kulit dan bentuk tubuh.

Kemudian faktor yang menyebabkan wanita ber-*tabarru>j* dalam kehidupan saat ini antara lain:

- a. Lemahnya iman dan tidak adanya rasa takut kepada Allah SWT.
- b. Tidak memahami Islam.
- c. Rusaknya pendidikan.
- d. Media massa.
- e. Taqlid (ikut-ikutan).

B *Tabarru>j* an *jahiliyyah* ~~an~~

Adapun sifat-sifat *tabarru>j* di zaman *jahiliyyah* diantaranya: *pertama*, seorang wanita yang keluar dari rumah dan berjalan diantara laki-laki. Pendapat semacam ini dipegang oleh Mujahid. *Kedua*, wanita yang berjalan berlenggak-lenggok dan penuh gaya dan genit. Ini adalah pendapat Qatadah. *Ketiga*, wanita yang memakai wewangian. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abi Najih. *Keempat*, wanita yang mengenakan pakaian yang terbuat dari batu permata, kemudian ia memakainya, dan berjalan di tengah jalan. Ini adalah pendapat al-Kalabiy. *Kelima*, wanita yang mengenakan kerudung namun tidak menutupnya, hingga anting-anting dan kalungnya terlihat.²¹

²¹ Muhammad Nur Asih, "Makna *Tabarru>j* menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mjibah dan Relevansinya Di Era Sekarang*", (Skripsi, Fak.Ushuluddin UIN Walisongo,Semarang, 2018), hlm.18.

Menurut riwayat Mujahid, yang dimaksud dengan *tabarru>j jāhiliyyah* adalah wanita *jahiliyah* yang selalu keluar rumah dan bergaul dengan laki-laki yang bukan mahramnya dengan menampakkan perhiasannya kepada mereka agar tertarik kepadanya. Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini dengan mengemukakan kisah yang intinya menunjukkan suatu pesta yang merupakan ajang pertemuan pria dan wanita. Di dalam pesta ini, para wanita bersolek agar pria melihatnya tertarik dan akhirnya terjadi perbuatan mesum dan maksiat. Jadi, *tabarru>j* adalah perbuatan wanita yang sengaja dilakukannya untuk memancing dan merangsang birahi laki-laki yang melihatnya, baik melalui perhiasan yang dipakainya maupun tingkah lakunya.²²

Perbedaan antara *tabarru>j* pada masa masyarakat *jahiliyah* sebelum islam dan masyarakat kita sekarang ini adalah bahwasanya *tabarru>j* pada masa *jahiliyah* timbul karena kebodohan mereka terhadap agama.²³

Adapun *tabarru>j* pada masyarakat kita sekarang adalah *tabarru>j* yang sengaja dilakukan, padahal mereka mengetahui hukumnya dan dalilnya pun sudah jelas. *Tabarru>j* tidak dapat dianalogikan dengan *tabarru>j jahiliyah* yang telah lalu terbawa angin. Karena pada zaman

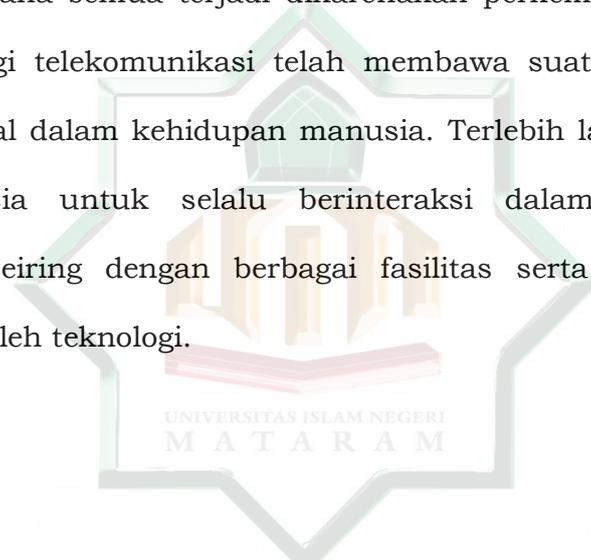
²² Muhammad Nur Asih, “Makna *Tabarru>j* menurut M.Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mjibah dan Relevansinya Di Era Sekarang*”, (Skripsi, Fak.Ushuluddin UIN Walisongo,Semarang, 2018), hlm.18

²³ Khalid Sayyid Ali, *Ensiklopedia Yang Haram Bagi Muslimah*, (Bekasi: Da>rul Falah, 2011), hlm.149.

sekarang standar yang melampaui batas, yang syaitan jin dan manusia campur tangan dalam mendesainnya.²⁴

Contohnya seperti toko-toko baju, dapat ditemukan ditubuh wanita dengan perniagaan yang menguntungkan. Pakaian yang tidak menutupi aurat, perhiasan yang mencolok, dan masih banyak lagi contoh *tabarru>j* yang terjadi pada masa masyarkat sekarang ini.

Yang dimana semua terjadi dikarenakan perkembangan yang pesat dari teknologi telekomunikasi telah membawa suatu perubahan yang bersifat global dalam kehidupan manusia. Terlebih lagi, kecenderungan bagi manusia untuk selalu berinteraksi dalam dunia teknologi meningkat seiring dengan berbagai fasilitas serta kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi.



Perpustakaan UIN Mataram

²⁴ Khalid Sayyid Ali, *Ensiklopedia Yang Haram Bagi Muslimah*, (Bekasi: Da>rul Falah, 2011), hlm.150.

B II

BO GRAI MUFAR

A

1. Latar Belakang Keluarga.

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keturunan Arab terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama' dan guru besar dalam bidang tafsir.²⁵ Disamping sebagai wiraswasta, Abdurrahman Shihab sudah aktif mengajar dan berdakwah sejak masih muda. Namun di tengah kesibukannya itu, beliau masih selalu menyempatkan diri dan meluangkan waktu, pagi dan petang untuk membaca al-Qur'a>n dan kitab tafsir.²⁶

Muhammad Quraish Shihab adalah putra kelima dari dua belas bersaudara. Sejak kecil Quraish Shihab dilalui dengan kecintaan dan rutinitas terkait pembelajaran al-Qur'a>n. Quraish Shihab adalah seorang anak yang beruntung memiliki seorang ayah yang alim, banyak menguasai ilmu pengetahuan agama. Meskipun di tengah-tengah kesibukan ayahnya sebagai guru besar dibidang tafsir, Quraish Shihab masih berkesempatan mendapatkan pelajaran dari sang ayah seperti belajar membaca al-Qur'a>n dan kitab-kitab tafsir.²⁷

Ayah Quraish Shihab merupakan tokoh cendikiawan yang pernah menjabat rektor IAIN Alauddin Makassar, perguruan tinggi islam yang

²⁵ Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Albab di dalam Al-Qur'an*, (Purwokerto: CV Pena Persada, 2019), hlm. 111.

²⁶ Ibid. 111

²⁷ Abdullah Muaz, *Khazanah Mufassir Nusantara*, (Lebak Bulus, Cilandak: Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), hlm 161.

mendorong tumbuhnya islam moderat di Indonesia. Ia juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Islam), yaitu Universitas islam swasta terkemuka di Makassar.²⁸

Ayah Quraish Shihab juga dikenal sebagai ahli tafsir, keahlian yang mensyaratkan kemampuan yang memadai dalam bahas Arab. Quraish Shihab sendiri mengakui bahwa dorongan untuk memperdalam studi al-Qur'an terutama tafsir datang dari ayahnya. Ayahnya senantiasa menjadi motivator bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut.²⁹

2. Pendidikan dan Karir Intelektual

Pendidikan Quraish Shihab di mulai dari kampung halamannya sendiri. Beliau menempuh pendidikan dasar di kota kelahirannya sendiri, Ujung Pandang. Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil mengaji di Pondok Pesantren *Da>rul Hadits al-Faqihiyah*. Setamat dari pendidikan menengah di Malang, beliau berangkat ke Kairo Mesir, untuk melanjutkan studi dan diterima di kelas II Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan tafsir dan hadits Universitas al-Azhar. Selanjutnya beliau melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan memperoleh gelar M.A pada 1969 dengan spesialisasi bidang tafsir al-Qur'a>n dengan tesis berjudul *al-I'ja>z at-Tasyri'iy li> al-Qur'a>n al-kari>m*.³⁰

²⁸ Abdullah Muaz, *Khazanah Mufassir Nusantara*, (Lebak Bulus ,Cilandak: Program Studi Al-Qur'a>n dan Tafsir PTIQ, 2020), hlm 162.

²⁹ Ibid.162.

³⁰ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Miṣbāh M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'a>n*, (Yogyakarta: Ra-SAIL Media Group, 2012), hlm. 9-11.

Beliau sempat kembali ke Indonesia, namun tak lama sebab pada tahun 1980, Beliau kembali lagi ke Universitas Al-Azhar untuk menempuh program Doktorat (S3). Hanya 2 tahun beliau menyelesaikan S3 dan mendapatkan hasil yang bagus. Yudisiumnya mendapat *summa cum laude* dengan penghargaan tingkat I. Walhasil beliau tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'a>n di Universitas Al-Azhar, Kairo.³¹

Quraish Shihab adalah ulama dan intelektual yang fasih dalam berbicara dan lancar dalam menulis. Beliau sangat produktif menghasilkan karya-karya tulis ilmiah, di samping memberikan ceramah dan presentasi dalam berbagai forum ilmiah. Kemampuan demikian, fasih berbicara dan lancar menulis, tidak banyak ilmuwan yang memilikinya.³²

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'a>n dan tafsir di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'a>n dalam konteks kekinian dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'a>n dan tafsir lainnya. Dalam hal penafsiran, beliau cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'a>n yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban

³¹ Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Albab di dalam Al-Qur'a>n*, (Purwokerto: CV Pena Persada), 2019, hlm.113

³² Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Miṣbāh M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'a>n*, (Yogyakarta: Ra-SAIL Media Group, 2012), hlm.12-13

terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'a>n tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'a>n sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.³³

Di samping kegiatan tersebut, Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan latar belakang keilmuan yang kokoh yang beliau tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, beliau tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini beliau lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid at-Ti{n dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan. Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.³⁴

3. Karya

Meski disibukkan dengan berbagai aktivitas akademik dan non akademik Quraish Shihab masih sempat menulis. Bahkan beliau

³³. Abdullah Muaz, *Khazanah Mufassir Nusantara*, (Lebak Bulus ,Cilandak: Program Studi Al-Qur'a>n dan Tafsir PTIQ, 2020), hlm 163.

³⁴. Ibd. 163.

termasuk penulis yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku.³⁵

Beliau menulis di harian Pelita, dalam rubric “Pelita hati”, penulis tetap rubric “Tafsir al-Amanah” dalam majalah Amanah, sebagai dewan redaksi dan penulis dalam majalah ‘Ulumul Qur’a>n dan Mimbar Ulama’ dan lain-lain. Selain menulis di media, beliau juga aktif menulis buku. Beberapa judul buku telah beliau tulis dan terbitkan yang sekarang beredar di tengah-tengah masyarakat, di antaranya:

1. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
3. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).
4. Membumikan al-Qur’a>n (Bandung: Mizan, 1992).
Buku ini merupakan salah satu Best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi
5. Fatwa-fatwa (Bandung: Mizan). Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yang dijawab oleh M. Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri: Fatwa seputar al-Qur’a>n dan Hadits; Seputar Tafsir al-Qur’a>n; Seputar Ibadah dan Muammalah; Seputar Wawasan Agama; Seputar Ibadah Mahdah.
6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republish, 2007).

³⁵ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Miṣbāh M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur’a>n*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.114

7. Lentera al-Qur'a>n: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republish, 2007).
 8. Mukjizat al-Qur'a>n: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Republish, 2007).
 9. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'a>n (Republish, 2007).
 10. Wawasan al-Qur'a>n: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat (Republish, 2007).
 11. Haji Bersama M. Quraish Shihab
 12. Tafsir *al-Miṣbāh*, tafsir al-Qur'a>n lengkap 30 juz (Jakarta: Lentera Hati).³⁶
4. Pemikiran Quraish Shihab dalam Bidang Tafsir

Dalam Diskursus 'Ulum al-Qur'a>n, tafsir menurut Quraish Shihab berfungsi sebagai anak kunci untuk membuka khazanah al-Qur'a>n yang berarti sebuah pintu tertutup dan sulit untuk dibuka tanpa kuncinya. Dengan demikian, alangkah penting dan tingginya kedudukan tafsir tersebut. Setidaknya ada tiga alasan yang beliau kemukakan yang membuat dan menentukan tingginya (signifikasi) tafsir, yaitu:

- a. Bahwa bidang yang menjadi kajiannya adalah kalam Ilahi yang merupakan sumber segala ilmu keagamaan dan keutamaan.

³⁶. Abdullah Muaz, *Khazanah Mufassir Nusantara*, (Lebak Bulus ,Cilandak: Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), hlm 170.

- b. Tujuannya adalah untuk mendorong manusia berpegang teguh dengan al-Qur'a>n dalam usahanya memperoleh kebahagiaan sejati.
- c. Dilihat dari kebutuhan sangat nampak bahwa kesempurnaan mengenai bermacam-macam persoalan kehidupan ini ilmu syari'at dan pengetahuan mengenai seluk beluk agama. Hal ini sangat tergantung pada ilmu pengetahuan tentang al-Qur'a>n.

Menyadari begitu luas makna yang terkandung di dalam al-Qur'a>n, baik menyangkut makna-makna yang tersirat di balik yang tersurat, Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Arkoun tokoh kontemporer al-Jaza>ir al-Qur'a>n memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikannya mengenai pemikiran dan penjelasannya berada pada wujud mutlak. Dengan demikian ayat- ayat al-Qur'a>n selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal. Itulah sebabnya, tafsir ulang yang baru dan kontekstual dengan perkembangan zaman dan masyarakat, menjadi sebuah keniscayaan kalau al-Qur'a>n ini tak ingin ditinggalkan umat Islam atau terkubur oleh proses sejarah yang bergerak cepat.³⁷

Al-Qur'a>n al-Kari>m yang pertama kali dikenal oleh masyarakat manusia 15 abad yang lalu, adalah salah satu dari kitab-kitab suci yang diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk bagi manusia guna memberi jawaban terhadap persoalan atau perbedaan-perbedaan yang dihadapi mereka, sehingga walaupun terdapat diantara sekian banyak ayat-

³⁷ . Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Miṣbāh M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'a>n*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.114

ayatnya yang menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat tertentu, atau tidak menghalangi fungsi pokok seperti yang dinyatakan di atas. al-Qur'a>n baik secara implisit maupun eksplisit, mengakui tentang kenyataan perubahan sosial, disadari atau tidak, bahkan al-Qur'a>n menggambarkan bagaimana perubahan tersebut dapat terjadi, disamping mengisyaratkan bahwa suatu perubahan pada hakikatnya mengikuti suatu pola yang telah menjadi sunnatullah sehingga berlaku umum.

Al-Qur'a>n al-Kari>m dalam sekian banyak ayat-ayatnya mengecam orang-orang yang tidak memperhatikan kandungannya, dan mengecam orang-orang yang hanya mengikuti tradisi lama tanpa suatu alasan yang logis, disamping menganjurkan agar pemeluknya berpikir, mengamati, sambil mengambil pelajaran dari pengalaman generasi-generasi terdahulu.

Perbedaan hasil pemikiran manusia merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, bukan hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat kecerdasan atau latar belakang pendidikan seseorang, tapi juga karena pemikiran dipengaruhi secara sadar atau tidak oleh peristiwa-peristiwa sejarah, politik, pemikiran orang lain yang berkembang serta kondisi masyarakatnya.

Sejalan dengan pemikiran di atas ada tiga masalah penting yang disebabkan akibat perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang

harus menjadi perhatian mufassir, yaitu bahasa, ilmu pengetahuan dan metode.³⁸

Pertama bahasa, sudah menjadi kesepakatan mufassir bahwa bahasa Arab merupakan faktor penting untuk bisa memahami kandungan al-Qur'a>n, namun penting juga memperhatikan perkembangan bahasa itu sendiri, karena disadari bila kita mendengar suatu kata yang tergambar dalam benak kita adalah gambaran material menyangkut kata tersebut, namun di lain segi bentuk material tersebut dapat mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan masyarakat. Misalnya dapat kita ambil contoh, kata الذرة pada masa turunnya al-Qur'a>n maknanya berkisar pada semut atau kepala semut, debu-debu yang beterbangan dan lain-lain, sedang kini ia memiliki arti tambahan yang tadinya belum dikenal yaitu atom.³⁹

Kedua adalah ilmu pengetahuan. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'a>n yang tidak lepas dari keanekaragaman corak, metode dan hasil penafsiran ayat-ayat al-Qur'a>n juga tidak dapat dihindari antara lain karena kemajuan ilmu pengetahuan, dari sini dapat dipahami bahwa penafsiran para ulama' terdahulu tidak mengikat penafsiran-penafsiran masa kini atau masa yang akan datang.⁴⁰

Ketiga adalah metode, setiap mufassir mempunyai metode masing-masing dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n yang berbeda dengan

³⁸ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Miṣbāh M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'a>n*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.115

³⁹ Nur Asih Muhammad, "Makna tabarru>j menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan Relevansinya di zaman sekarang" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018), hlm. 79.

⁴⁰ Ibid. 79

mufassir lainnya. Selama ini sebagaimana disebutkan oleh Al-Farmawi metode tafsir yang berkembang ada empat macam yaitu: tahlili, ijmalī, muqorrōn dan maudhu’i, dari masing-masing metode tersebut terdapat kekurangan dan keistimewaan masing-masing.⁴¹

B ~~ib~~ **T** ~~A~~ **-M**

1. Latar Belakang Penulisan

Sebelum menjelaskan latar belakang apa sehingga Quraish Shihab menuliskan tafsirnya yang dalam jumlah 15 volume, ada baiknya kita mengenali alasan kenapa tafsir tersebut dinamakan dengan Al-Mishbah. Dari segi bahasa, al-Misbah berarti “lampu, pelita atau lentera”. Hal itu mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya al-Qur’a>n. Penulisnya mencita citakan agar al-Qur’a>n semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya.⁴²

Memang oleh masyarakat Islam khususnya, al-Qur’a>n demikian diagungkan dan dikagumi. Akan tetapi, banyak dari kita yang hanya berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika ia dilantunkan. Seolah-olah kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca.

Al-Qur’a>n semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqra*). Dalam wahyu yang turun pertama itu, perintah *iqra*’ sampai diulangi dua kali oleh Allah SWT. Ini mengandung isyarat bahwa kitab suci ini semestinya diteliti dan didalami, karena dengan penelitian

⁴¹ Nur Asih Muhammad, “*Makna tabarru>j menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan Relevansinya di zaman sekarang*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018), hlm.80.

⁴² Mafri Amin, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP UIN Jakarta, 2011), hlm.251.

dan pendalaman itu manusia akan dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Allah SWT berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Kitab yang telah kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan agar ulul albab mengambil pelajaran darinya” QS. Shod [38]: 29.⁴³

Karena berbagai keterbatasan dan kemauan umat Islam pada umumnya, pesan ayat tersebut, yakni agar kita memikirkan ayat-ayatnya, belum bisa mereka laksanakan.

Memang, hanya dengan membaca al-Qur’a>n pun sudah merupakan amal kebajikan yang dijanjikan pahala oleh Allah SWT. Namun, sesungguhnya pembacaan ayat-ayat al-Qur’a>n semestinya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur’a>n, disertai dengan pemahaman dan penghayatan (*tadabbur*). Al-Qur’a>n mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur’a>n, mereka itu dinilai telah terkunci hatinya. Allah SWT berfirman:

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ

الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأُولَئِكَ لَهُمْ

”Apakah mereka tidak memikirkan al-Qur’a>n, ataukah hati mereka telah terkunci” QS. Muhammad [47]: 20.⁴⁴

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponorogo,) hlm.455.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponorogo,) hlm.507.

Hingga kini, mayoritas umat islam masih dalam keadaan “terkunci” seperti disindir oleh ayat di atas.

Menghadapi kenyataan yang demikian, Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur’a>n dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat itu. Memang tidak sedikit kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ahli, yang berusaha menghadirkan pesan-pesan al-Qur’a>n. Namun dunia yang selalu berkembang dan berubah, maka penggalian akan makna-makna dan pesan al-Qur’a>n itu tetap harus selalu dilakukan, agar al-Qur’a>n sebagai kitab petunjuk yang selalu sesuai dengan setiap tempat dan masa yang dapat dibuktikan.⁴⁵

Diantara faktor yang mempengaruhi Quraish Shihab menulis tafsir al-misbah adalah keinginan beliau menolong orang banyak untuk memahami dan metadabburi al-Qur’a>n, sehingga umat islam dapat konsisten menjadikan al-Qur’a>n sebagai pedoman kehidupan.⁴⁶

Ada beberapa alasan kenapa tafsir al-Misbah ditulis, yaitu sebagai berikut: *pertama*, memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur’a>n dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan oleh al-Qur’a>n, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya, walaupun banyak orang-orang yang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam

⁴⁵ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan*, (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 4

⁴⁶ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan*, (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 4

al-Qur'a>n, namun ada kendala baik dalam waktu, keilmuan dan referensi.⁴⁷

Kedua, kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Qur'a>n. Misalnya, tradisi membaca Surat Yasin yang dibaca berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali itu. Indikasi tersebut semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah-fadilah ayat-ayat tertentu dalam buku-buku bahasa Indonesia.

Ketiga, kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu al-Qur'an, banyak dari mereka yang tidak memahami sistematika penulisan al-Qur'a>n yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh.

Dan *keempat*, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya.⁴⁸

Sebenarnya sebelum menulis tafsir al-Misbah, Quraish Shihab juga pernah menulis kitab tafsir, yakni tafsir al-Qur'a>n al-Karim yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah pada 1997. Ada 24 surat yang dihidangkan di sana. Namun, Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan atau kekurangan dalam cara penyajian dalam kitabnya itu, sehingga kitab itu kurang diminati oleh para pembaca pada umumnya. Di antara kekurangan yang beliau rasakan adalah terlalu banyaknya pembahasan tentang makna kosa kata dan kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya terasa

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. Vii.

⁴⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.x.

bertele-tele. Oleh karena itu, dalam tafsir al-Misbah beliau berusaha untuk memperkenalkan al-Qur'a>n dengan model dan gaya yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud adalah beliau berusaha untuk menghadirkan bahasan setiap surat pada apa yang disebut dengan “tujuan surat” atau “tema pokok surat”. Sebab, setiap surat memiliki “tema pokoknya” tersendiri, dan pada tema itulah berkisar uraian-uraian ayat ayatnya.

Tafsir al-Misbah merupakan tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir Al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Qur'a>n lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terkahir.⁴⁹ Tafsir al-Misbah menghimpun lebih dari 10.000 halaman yang memuat kajian tafsir al-Qur'a>n yang ditulis oleh Quraish Shihab, ahli tafsir al-Qur'a>n alumni Universitas al-Azhar, Kairo⁵⁰. Dengan kedalaman ilmu dan kepiawaian penulisnya dalam menjelaskan makna sebuah kosa kata dan ayat al-Qur'a>n, tafsir ini mendapat tempat di hati khalayak. Buku ini terdiri dari 15 volume. Demikianlah hal-hal pokok yang melatarbelakangi dan mendorong Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsir al-Misbah, seperti yang dapat disarikan dari “sekapur sirih” kitab tafsirnya di halaman-halaman awal volume 1.

Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 jilid, yaitu jilid 1 terdiri dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah Al-Baqaroh, jilid 2 dari surah Al-Imron sampai dengan surah An-Nisa, jilid ke 3 surah Al-Maidah, jilid ke 4 surah Al-An'am, jilid ke 5 surah Al-A'raf, jilid ke 6 surah Yunus sampai

⁴⁹ Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Albab di dalam Al-Qur'a>n*, (Purwokerto: CV Pena Persada, 2019), hlm.113

⁵⁰ Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Albab di dalam Al-Qur'a>n*, (Purwokerto: CV Pena Persada, 2019), hlm.113

surah Ar-Ra'du, jilid ke 7 surah Ibrohim sampai dengan surah Al-Isra', jilid ke 8 surah Al-Kahf sampai surah Al-Ambiya', jilid ke 9 surah Al-Hajj sampai dengan Al-Furqon, jilid 10 surah As-Syu'aro sampai dengan surah Al-Ankabut, jilid 11 surah Ar-Rumm sampai Yasin, jilid 12 surah As-Saffat sampai Az-Zuhruf, jilid 13 surah Ad-Dukhon sampai Al-Waqi'ah, jilid 14 surah Al-Hadad sampai Ar-Mursalat, jilid 15 surah Juz A'mma.⁵¹

2. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam menuliskan karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani. Sedangkan corak tafsir al-Misbah adalah corak adabi ijtima'i, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'a>n berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok al-Qur'a>n, lalu mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.⁵²

3. Sistematika Penulisan

Quraish Shihab dalam menyajikan uraian tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*. Maksudnya, di dalam menafsirkan al-Qur'a>n, beliau mengikuti urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam *mushaf*,

⁵¹ Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Albab di dalam Al-Qur'a>n*, (Purwokerto: CV Pena Persada, 2019), hlm.114.

⁵² Atik Wartini, Tafsir *Feminis M. Quraish Shihab*, jurnal Palastren, vol. 6, no. 2, Desember 2013, hal. 484.

ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dari surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat an-Nās.

Di awal setiap surat, sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surah yang akan ditafsirkan. Cara ini beliau lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surat.⁵³

Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan antara lain sebagai berikut.

- a. Keterangan jumlah ayat pada surat tersebut dan tempat turunnya, apakah ia termasuk surat Makiyah atau Madaniyah.
- b. Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surat, nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan mengapa diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang dipakai untuk memberi nama surat itu, jika nama suratnya diambil dari salah satu ayat dalam surat itu.
- c. Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surat.
- d. Keserasian atau *muna> sabah* antara surat sebelum dan sesudahnya.
- e. Keterangan nomor urut surat berdasarkan urutan *mushaf* dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surat yang turun sebelum ataupun sesudahnya serta *muna> sabah* antara surat-surat itu.

⁵³. Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Albab di dalam Al-Qur'a>n*, (Purwokerto: CV Pena Persada, 2019), hlm.115.

- f. Keterangan tentang *asba>b an-nuzu>l* surat, jika surat itu memiliki *asba>b an-nuzu>l*.

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab pada pengantar setiap surat ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surat dan poin-poin penting yang terkandung dalam surat tersebut, sebelum pembaca meneliti lebih lanjut dengan membaca urutan tafsirnya.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil di mana antar tema kecil yang terbentuk dari kelompok ayat tersebut saling berkaitan.

Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemah *harfiah* dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosa kata (tafsir *al-mufrada>t*) dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting karena akan sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai *muna>sabah* atau keserasian antara ayat pun juga ditampilkan.

Pada akhir penjelasannya di setiap surat, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surat

tersebut serta segi-segi *muna> sabah* atau keserasian yang terdapat di dalam surat tersebut. Akhirnya, Quraish Shihab mencantumkan kata *Wallahu A'lam* sebagai penutup uraiannya di setiap surat. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya, termasuk Quraish Shihab sendiri, bisa saja melakukan kesalahan, yakni memahami ayat-ayat al-Qur'a>n tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, yaitu Allah SWT.

Dari uraian tentang sistematika tafsir al-Misbah di atas terlihat bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya, tidaklah jauh berbeda dengan sistematika dari kitab-kitab tafsir yang lain. Jadi apa yang dilakukannya bukanlah hal yang khas dan baru sama sekali. Jika pun ada hal yang perlu di catat dan digaris bawahi adalah penekanannya pada segi-segi *muna> sabah* atau keserasian al-Qur'a>n. Hal ini dapat dimengerti karena beliau memang menekankan aspek itu, sebagai mana yang secara eksplisit beliau tulis dalam sub judul kitab tafsirnya, yaitu "*Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'a>n*".⁵⁴

C. **B** **I** **n** **-T**

1. Biografi Imam At-Thobari

Nama lengkap at-Thobari adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid At-Thobari, at-Thobari dilahirkan di 'Amil ibu kota

⁵⁴ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan*, (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 4

Tabaristan pada tahun 224 Hijriah.⁵⁵ Beliau merupakan salah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan dalam kemampuannya mencapai tingkat tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain fiqih sehingga pendapat-pendapatnya yang terhimpun di namai Madzhab al-Jariyyah.⁵⁶

Hidup dilingkungan yang mendukung penuh karir intelektual at-Thabari, tidak heran jika di waktu usia beliau 7 tahun sudah hafal al-Qur'a>n. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh at-Thobari "Aku telah menghafal al-Qur'a>n ketika berusia tujuh tahun dan menjadi imam shalat ketika aku berusia delapan tahun serta mulai menulis hadits-hadits nabi SAW pada usia beliau sembilan tahun".⁵⁷

Abu Ja'far at-Thobari (Sebutan Abu Ja'far) bukanlah penisbatan, sebagaimana budaya Arab tatkala menyebut nama seorang ayah dengan Abu Fulan. Abu Ja'far adalah panggilan kehormatan bagi at-Thobari karena kebesaran dan kemuliaannya. at-Thobari mulai menuntut ilmu ketika beliau berumur 12 tahun, yaitu pada tahun 236 hijriah di tempat kelahirannya. Setelah at-Thobari menuntut ilmu pengetahuan dari para ulama'-ulama' terkemuka di tempat kelahirannya, seperti kebiasaan ulama'-ulama' lain pada waktu itu Ibnu Jarir dalam menuntut ilmu pengetahuan mengadakan perjalanan ke beberapa daerah Islam.

Dalam bidang sejarah dan Fiqih, at-Thobari berangkat menuju Baghdad untuk menemui Imam Ahmad bin Hambal, tetapi diketahui telah wafat sebelum Ibnu Jarir sampai di negeri tersebut, untuk itu

⁵⁵ Basyar Ma'ruf, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayati al-Qur'an*, (Kairo: Yayasan ar-Risalah, 1994, Jilid 6), hlm.4.

⁵⁶ Ya'qub al-Hamawy, *Mu'jam al-Udaba>*, (Kairo: al-Halaby), 1936) , hlm. 598.

⁵⁷ Ibid.599

perjalanan dialihkan menuju ke Kufah dan di negeri ini beliau mendalami hadits dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengannya. Kecerdasan dan kekuatan hafalannya telah membuat kagum ulama'- ulama' di negeri itu. Kemudian at-Thobari berangkat ke Baghdad di sana mendalami ilmu-ilmu al-Qur'a>n dan fiqih Imam Syafi'i pada ulama-ulama terkemuka di negeri tersebut, selanjutnya berangkat ke Syam untuk mengetahui aliran-aliran fiqih dan pemikiran-pemikiran yang ada di sana.

Kota Bagdad, menjadi domisili terakhir al-Thobari, sejumlah karya telah berhasil beliau keluarkan dan akhirnya wafat pada Senin, 27 Syawwal 310 H bertepatan dengan 17 Februari 923 M.⁵⁸ Kematiannya disholati oleh masyarakat siang dan malam hari hingga beberapa waktu setelah wafatnya. Beliau wafat pada usia 86 tahun, yaitu pada tahun 310 H. Imam at-Thobari juga sangat terkenal di Barat, biografinya pertama kali diterbitkan di Laiden pada tahun 1879-1910. Julius Welhousen menempatkan itu ketika membicarakan zaman (660-750) dalam buku *The Arab Kingdom and its Fall*.⁵⁹

Ibn Khallikin berkata, Ia termasuk imam mujtahid dan tidak bertaklid kepada siapapun. Dan sebelum sampai ke tingkat mujtahid, tampaknya beliau pengikut madzhab Syafi'i. Al-Khathib berkata, Ia salah seorang ilmuwan terkemuka. Pendapatnya menjadi pendapat hukum

⁵⁸ Yunus Hasan Abidu, *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, (Jakarta: Gaya Media, 2007), hlm. 68.

⁵⁹ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern, Terjemahan*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 91.

dan menjadi rujukan karena pengetahuan dan keutamaannya. Ia telah menghimpun ilmu yang tiada duanya pada masanya.⁶⁰

2. Pendidikan Imam At-Thobari

Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya 'Amil tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikan al-Thobari, at-Thobari diasuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Siria dan Mesir dalam rangka (*ar-Rihlah li Talab Al-'Ilmi*) dalam usia yang masih belia. Sehingga namanya bertambah populer di kalangan masyarakat karena otoritas keilmuannya.

Di Rayy at-Thobari berguru kepada Ibnu Humaid, Abu Abdallah Muhammad bin Humaid ar-Razi, disamping beliau juga menimba ilmu dari al-Musanna bin Ibrahim al-Ibili, khusus di bidang hadits. Selanjutnya beliau menuju Baghdad berekspedisi untuk studi kepada Ahmad bin Hambal (W. 164-241 H / 780-855 M), ternyata beliau telah wafat, kemudian segera putar haluan menuju dua kota besar Selatan Baghdad, yakni Basrah dan Kufah, sambil mampir ke Wasit karena satu jalur perjalanan dalam rangka studi dan riset. Di Basrah at-Thobari berguru kepada Muhammad bin Abd al-A'la al-Shan'ani (W. 245 H / 859 M), Muhammad bin Musa al-Harasi (W. 248 H / 862 M) dan Abu al-As'as Ahmad bin al-Miqdam (W. 253 H / 867 M), disamping kepada Abu al-Jawza' Ahmad bin Usman (246/860). Khusus bidang tafsir at-Thobari berguru kepada seorang Basrah Humaid bin Mas'adah

⁶⁰ Yunus Hasan Abidu, *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*, (Jakarta: Gaya Media, 2007), hlm. 68.

dan Bisr bin Mu'az al-'Aqadi (W. akhir 245 H / 859-860 M), meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang Kufah Hannad bin al-Sari (W. 243 H / 857 M).⁶¹

3. Karya Imam At-Thobari

Dalam dunia ilmu pengetahuan, at-Thobari terkenal tekun mendalami bidang-bidang ilmu yang dimilikinya, juga gigih dalam menambah ilmu pengetahuan. Sehingga dengan itu, banyak bidang ilmu yang dikuasainya. Di samping itu, at-Thobari mampu menuangkan ilmu-ilmu yang dikuasainya ke dalam bentuk tulisan. Kitab-kitab karangannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti: tafsir, hadits, fikih, tauhid, ushul fiqih, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, juga ilmu kedokteran.⁶²

Kitab-kitab karya at-Thobari akan tetapi, tidak diperoleh informasi yang pasti berapa banyak buku yang pernah ditulisnya, Karena karya-karya at-Thobari tidak semuanya sampai ke tangan kita sekarang. Diperkirakan banyak karyanya yang berkaitan dengan hukum lenyap bersamaan dengan lenyapnya Madzhab Jariyyah.⁶³

Lewat karya tulisnya yang cukup banyak dan sebagian besar dalam bentuk kumpulan riwayat hadits dengan bahasa yang sangat indah, at-Thobari bukan saja terkenal seorang ilmuwan yang agung melainkan juga sebagai orang yang dikagumi berbagai pihak. Semua karya ilmiah at-Thobari yang diwariskan kepada kita, sebagian diketemukan dan

⁶¹. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm.222

⁶².Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), hlm.1126.

⁶³ Basyar Ma'ruf, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayati al-Qur'an*, (Kairo: Yayasan ar-Risalah, 1994, Jilid 6), hlm.4.

sebagian yang lain belum diketemukan. Diantara karya-karyanya seperti;

- a) A>da>b al-mana>sik
- b) Ta>ri}kh al-Umam wa al-Muluk atau kitab Ikhba>r ar-Rasul al-Muluk. 34
- c) Ja>mi' al-Baya>n An Ta'wi{l Aya>ti al-Qur'a>n atau dikenal pula dengan Ja-mi' al- Baya>n An Tafsir A>yati al-Qur'a>n. Kitab ini dicetak menjadi 30 juz di Kairo pada tahun 1312 H. oleh al-Mathba'ah al-Maimunah, kemudian dicetak kembali yang lebih bagus oleh al-Mathba'ah al-Umairiyah antara tahun 1322- 1330 H. sebagaimana yang diterbitkan oleh Dar al-Ma'arif Mesir edisi terbayang ditahqiq oleh Muhammad Mahmud Syakir menjadi 15 jilid.
- d) Ikhtila>f Ulama' al-Amsar fi< Ahkam Syara'i al-Isla>m. Manuskrip ini ditemukan diperpustakaan Berlin. Kitab tersebut telah disebarluaskan oleh Doktor Frederick dan dicetak oleh percetakan al-Mausu'at di Mesir pada tahun 1320 H / 1902 M dengan judul Ikhtila>f Fuqaha>'. Dan berjumlah 300 lembar.
- e) Tahdzi{b al-Atsa>r wa Tafsil as-Sa>bit 'an Rasuli}llah min al-Akbar, yang dinamakan oleh al-Qathi dengan Syarh al-Atsa>r.
- f) Al-ja>mi' fi{ al- Qiro'at.
- g) Lati{f al-Qaul fi ahka>m Syara'i al-Isla>m Yang berjumlah 2500 lembar.

- h) al-Basir (aw at-Tabsir) fi 'Ulu'm ad-Din.
- i) Kitab al-fadha'il
- j) Kitab al-Adad wa at-tanzil
- k) Al-Musnad al-Mujarrad
- l) Mukhtasar al-Faraid
- m) Adab an-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah, didalamnya tercakup beberapa perkara seperti, sikap wara', ikhlas, syukur, sombong, khusyu', sabar, dan lain sebagainya. Kitab tersebut berjumlah 500 lembar, yang terdiri dari 4 juz. Kitab tersebut mulai ditulis tahun 310 H. dan sampai beliau wafat, kitab tersebut belum sempurna.
- n) Sarhi as-Sunnah. Kitab tersebut telah diedarkan di Bombay, India. Pada tahun 1277-1311 H.
- o) Kitab Za'il al-Muza'il, menjelaskan tentang sejarah sahabat, ta'bi'in, ta'bi' at-ta'bi'in sampai masa at-Thobari. Kitab tersebut berjumlah 1000 lembar.
- p) Kitab Adab al-Qudwah.
- q) Kitab al-Mufiz fi al-Ushul.
- r) Kitab Qira'at wa at-Tanzil al-Qur'an.
- s) Kitab Ulinnuha wa Ma'alim al-Huda.
- t) Ikhtilaf al-Fuqaha'.
- u) Tarikhur Rijal.
- v) Kitabul Basit fi Fiqh.
- w) al-Jami' fil Qira'at.

x) Kita>but Tabsi{r fi{ Usul.⁶⁴

Dan masih banyak lagi kitab-kitab beliau yang tidak penulis sebutkan disini. Selain banyaknya bidang keilmuan yang disentuh, bobot karya-karya at-Thobari sangat dikagumi para ulama' dan peneliti. Al-Hasan ibn Ali al-Ahwazi, ulama' qira'at, menyatakan, Abu Ja`far (At-Thobari) adalah seorang ulama fiqih, hadits, tafsir, nahwu, bahasa dan `arudh. Dalam semua bidang tersebut beliau melahirkan karya bernilai tinggi yang mengungguli karya para pengarang lain.

D. Ibn Jarir at-Thobari dan Kitab Ja>mi' al-Baya>n Fi{ Ta'wi{l al-Qur'a>n.

1. Sejarah penulisan

Kitab tafsir karya at-Thobari adalah Ja>mi' al-Baya>n fi{ Tafsir al-Qur'a>n adalah nama yang lebih masyhur, sedangkan nama yang diberikan oleh at-Thobari adalah Ja>mi' al-Baya>n 'an-Ta'wi{l A>ya>ti al-Qur'a>n, ditulis pada akhir kurun yang ketiga dan mulai mengajarkan kitab karangannya ini kepada para muridnya dari tahun 283 H sampai tahun 290 H.⁶⁵

Tafsir ini terdiri dari 30 juz yang masing-masing berjilid tebal dan besar, Kitab karya at-Thobari ini kemudian dicetak untuk pertama kalinya ketika beliau berusia 60 tahun (284 H/899 M).⁶⁶ Dengan terbitnya tafsir at-Thobari ini terbukalah khazanah ilmu tafsir.

Disebutkan bahwa tafsir Ibnu Jarir at-Thobari ini merupakan tafsir yang pertama di antara sekian banyak kitab-kitab tafsir pada

⁶⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), hlm.1127.

⁶⁵ Basyar Ma'ruf, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayati al-Qur'an*, (Kairo: Yayasan ar-Risalah, 1994, Jilid 6), hlm.4.

⁶⁶ .Ibid. 5.

abad-abad pertama, juga sebagai tafsir pertama pada waktu itu karena merupakan kitab tafsir yang pertama yang diketahui, sedangkan kitab-kitab tafsir yang mungkin ada sebelumnya telah hilang ditelan peradaban waktu atau zaman.

Syekh al-Islam Taqi ad-Din Ahmad bin Taimiyah pernah ditanya tentang tafsir yang manakah yang lebih dekat dengan al-Qur'a>n dan As-Sunnah? Beliau menjawab bahwa di antara semua tafsir yang ada pada kita, tafsir Muhammad bin Jarir at-Thobari lah yang paling otentik.⁶⁷

2. Corak penafsiran

Tafsir at-Thobari, dikenal sebagai tafsir bil ma'tsu>r, yang mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi SAW, para sahabatnya, tabi'>n, dan tabi' at>-tabi'>n. Ibnu Jarir dalam tafsirnya telah mengkompromikan antara riwayat dan dirayat. Dalam periwayatan beliau biasanya tidak memeriksa rantai periwayatannya, meskipun kerap memberikan kritik sanad dengan melakukan ta'dil dan tarjih tentang hadits-hadits itu sendiri tanpa memberikan paksaan apapun kepada pembaca. Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap sebuah lafadz, at-Thobari juga menggunakan ra'yu.>⁶⁸

3. Metode

Adapun metode yang dipakai oleh at-Thobari untuk menyusun tafsirnya adalah dengan metode tahlili. Runtutan yang pertama

⁶⁷ Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka, 2000), hlm. 68.

⁶⁸ Yunus Hasan Abidu, *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, (Jakarta: Gaya Media, 2007), hlm. 70.

at-Thobari lakukan adalah membeberkan makna-makna kata dalam terminologi bahasa Arab disertai struktur linguistiknya, dan (I'rab) jika diperlukan. Pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadits, beliau akan melakukan pemaknaan terhadap kalimat, dan beliau kuatkan dengan untaian bait sya'ir dan prosa kuno yang berfungsi sebagai *syawa>hid* dan alat penyelidik bagi ketepatan pemahamannya.

Dengan langkah-langkah ini, proses tafsir (takwil) pun terjadi. Berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan (*muna>sabah*) mau tidak mau at-Thobari harus menggunakan logika (mantiq). Metode semacam ini termasuk dalam kategori tafsir tahlili dengan orientasi penafsiran *bi al-ma'tsu>r* dan *bi ar-ra'yi* yang merupakan sebuah terobosan baru di bidang tafsir atas tradisi penafsiran yang berjalan sebelumnya.

Penerapan metode secara konsisten ditetapkan dengan tahlili, menurut metode ini memungkinkan terjadinya dialog antara pembaca dengan teks al-Qur'a>n dan diharapkan adanya kemampuan untuk menangkap pesan-pesan yang didasarkan atas konteks kesejarahan yang kuat. Itulah sebabnya tafsir ini memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan tafsir- tafsir lainnya. Paling tidak analisis bahasa yang penuh dengan syair dan prosa Arab kuno, variasi qira'at, perdebatan isu-isu bidang kalam, dan diskusi seputar kasus-kasus hukum tanpa harus melakukan klaim kebenaran subyektifnya, sehingga at-Thobari tidak menunjukkan sikap fanatisme mazhab atau alirannya. Kekritisannya mengantarkan pada satu kesimpulan bahwa at-Thobari

termasuk mufassir profesional dan konsisten dengan bidang sejarah yang beliau kuasai.

Berikut juga cara yang digunakan at-Thobari dalam membeberkan tafsirnya.⁶⁹

- a. Menempuh jalan tafsir dan takwil
- b. Menafsirkan Al-Qur'a>n dengan sunnah atau hadits.
- c. Melakukan kompromi antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas sanad.
- d. Pemaparan ragam qira'at dalam rangka mengungkap makna ayat.
- e. Menggunakan cerita-cerita israiliyat untuk menjelaskan penafsirannya yang berkenaan dengan historis.
- f. Menjelaskan perdebatan di bidang fiqih dan teori hukum islam untuk kepentingan analisis dan istinba>th hukum.
- g. Menjelaskan perdebatan di bidang akidah.

⁶⁹ . Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'a>n*, (Jakarta: Rineka, 2000), hlm. 149.

B V

PENSA

-THE BI DAQRASH HENH

G

TABARRU>J DEMQ. B

- HEB 3

A B

-3

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ

اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” Q.S al-Ahzab [33]:33.⁷⁰

B B

Penggunaan kata *tabarru>j* تبرج dalam Q.S Al-Ahdzab [33]: 33

berkaitan dengan perintah Allah SWT kepada istri nabi SAW tepatnya ketika Allah SWT mengingatkan bahwa kedudukan mereka, para istri nabi SAW, tidak sama dengan wanita muslim lainnya. Oleh sebab itu, Allah SWT mengajari mereka sejumlah hal yang harus diindahkan demi mempertahankan kemuliaan martabat mereka. Di antaranya melarang mereka menggunakan pakaian atau perhiasan yang dapat memancing orang lain berbuat tidak senonoh, sebaliknya harus lebih banyak tinggal di rumah, kecuali ada kepentingan yang benar-benar mendesak. Di antara larangan yang dimaksud seperti yang disinggung di atas adalah apa yang disebutkan di dalam al-Qur'a>n yaitu *tabarru>j jahiliyah*, yakni

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponorogo,) hlm.422.

menampakkan perhiasan apalagi kemolekan tubuh yang lazim diperbuat oleh wanita-wanita *jahiliyah*.

Pesan yang dapat dipetik dari Q.S Al-Ahzdab ayat 33:

- 1) Tidak ada kemuliaan kecuali dengan takwa. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa.
- 2) Penjelasan tentang keutamaan istri-istri nabi SAW.
- 3) Haram bagi perempuan melembutkan dan memperindah suaranya dalam berbicara dengan laki-laki bukan mahromnya.
- 4) Kewajiban bagi perempuan untuk menetap di rumah mereka, dan tidak keluar darinya kecuali untuk suatu kebutuhan.
- 5) Haram bagi wanita ber-*tabarru*>j yaitu berdandan keluar rumah dengan mempertontonkan keindahan tubuhnya serta berlenggak-lenggok dalam berjalan.

C. ~~P~~ ~~h~~ ~~a~~ ~~n~~ ~~-~~ ~~T~~ ~~h~~

Para ulama' qira'at berbeda pendapat dalam membaca firman Allah SWT وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ , mayoritas ulama' qira'at membacanya وَقَرْنَ dengan fathah pada huruf *qaff*, yang artinya berdiamlah kalian di rumah-rumah kalian. Seolah-olah ulama' qira'at yang membacanya demikian membuang huruf *raa* pertama dari lafadz إِفْرَزْنَ , *raa* tersebut dibaca fathah, lalu harokat ini dipindahkan ke huruf *qoff*, sebagaimana firman Allah SWT , فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ “maka jadilah kamu heran tercengang”

(Q.S Al-Waqi'ah :65). Asal mula lafadz فَظَلَلْتُمْ adalah فَظَلَلْتُمْ lalu huruf *laam* yang pertama dihilangkan, kemudian kasrah nya dipindahkan ke huruf *dzho'*.⁷¹

Ulama' qira'at Kufah dan Basrah membacanya وَقِرْنَ dengan kasrah pada huruf *qaff*, yang artinya, jadilah kalian orang yang memiliki ketenangan dirumah-rumah kalian.

Bacaan dengan kasrah pada huruf *qoff* ini menurut kami lebih mendekati kebenaran, karena seandainya kata ini terambil dari lafadz وقرن "tenang" seperti pedapat yang kami pilih, maka bacaan yang tepat adalah kasroh pada huruf *qaaf*.

Lafad التبرج disini artinya berjalan berlenggak-lenggok sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat diantaranya Ya'kub menceritakan kepada kami, beliau berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, beliau berkata: aku mendengar Ibnu Abi Najih berkomentar mengenai firman Allah SWT وَلَا تَبْرَجْنَ أَهْلَ الْاَلْاَمِلِيَّةِ الْاُولَىٰ beliau berkata: maksudnya adalah berjalan berlenggak-lenggok.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa التبرج artinya menampakkan perhiasan, dan seorang wanita memperlihatkan sisi-sisi kecantikannya kepada kaum laki-laki.

⁷¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil ayit al-Qur'an*, (Kairo, Dar as-Salam, 2007), hlm. 116.

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam lafadz **الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى** sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah *jahiliyah* antara nabi Isa A.S dengan nabi Muhammad SAW, sebagaimana di jelaskan dalam sebuah riwayat:

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Zakariya, dari Amir, tentang firman **وَلَا تَبْرَحْ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى**, ia berkata “*jahiliyah* yang dahulu adalah *jahiliyah* antara nabi Isa A.S dengan nabi Muhammad SAW”.⁷²

Pendapat yang paling mendekati kebenaran menurut Imam at-Thobari adalah, Allah SWT melarang istri-istri nabi SAW, untuk bertingkah laku seperti wanita-wanita *jahiliyah* yang dahulu. Namun mungkin saja maksudnya adalah *jahiliyah* antara Adam A.S dan Isa A.S, sehingga maknanya yaitu, janganlah kamu bertingkah laku seperti wanita-wanita *jahiliyah* yang dahulu sebelum Islam.⁷³

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan perangkat tafsir yang digunakan at-Thobari dalam menjelaskan penafsiran *tabarru>j* dari ayat 33 surah Al-Ahdzab dengan mengemukakan berbagai riwayat dan pendapat para ulama’, begitu pula dijelaskan latar belakang turun ayat dalam bentuk riwayat.

⁷² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Baya>n An Ta'wil ayit al-Qur'a>n*,(Kairo, Da>r as-Sala>m, 2007), hlm. 117.

⁷³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Baya>n An Ta'wil ayit al-Qur'a>n*,(Kairo, Da>r as-Sala>m, 2007), hlm.119.

D. **قَرْنًا**

Kata **قَرْنًا** *qarna* dibaca oleh Asyim dan Abu Ja'far terambil dari kata **إِقْرَانًا** *iqrona* dalam arti tinggalah dan beradalah di tempat secara menetap. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata **قُرَّةٌ عَيْنٌ** *qurrota 'ain* dan yang ini berarti sesuatu yang menyenangkan hati. Dengan demikian perintah ayat ini berarti: biarlah rumah kamu menjadi tempat yang menyenangkan hati kamu. Ini dapat juga mengandung tuntunan untuk berada di rumah dan tidak keluar rumah kecuali ada kepentingan.

Banyak ulama' membaca ayat di atas dengan kasrah pada huruf *qaf* yakni *qirna*. Ini terambil dari kata **قَرَارًا** *qara>r* yakni berada di tempat. Dengan demikian ayat ini memerintahkan istri-istri nabi SAW untuk berada di tempat yang dalam hal ini adalah rumah-rumah mereka. Ibn Athiyah membuka kemungkinan memahami kata *qirna* terambil dari kata **وَقَارًا** *waqa>r* yakni wibawa dan hormat. Ini berarti perintah untuk berada di rumah karena itu mengundang wibawa dan kehormatan buat kamu.⁷⁴

Kata **تَبَرَّجْنَ** dan **تَبَرَّجْنَ** terambil dari kata **بَرَجَ** yang tampak dan tinggi. Dari sini kemudian ia dipahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah keadaan sesuatu yang nampak dan

⁷⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, h. 465.

tinggi. Larangan ber-*tabarru>j* berarti larangan menampakkan “perhiasan” dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar di pakai. Seperti berdandan secara berlebihan , atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan, kecuali kepada suami dapat mengundang decak kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil.

Kata *الجاهلية* terambil dari kata *جاهل* *jahl* yang digunakan al-Qur’a>n untuk menggambarkan suatu kondisi di mana masyarakatnya mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Karena itu istilah ini secara sendiri tidak menunjuk ke masa sebelum Islam, tetapi menunjuk masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapan dan di mana pun.⁷⁵

Ayat di atas menyifati *jahiliyah* tersebut dengan *al-u>l>a* yakni masa lalu. Berbagai macam penafsiran tentang masa lalu itu, ada yang menunjuk masa nabi Nuh A.S, atau sebelum nabi Ibrahim A.S. Agaknya yang lebih tepat adalah menyatakan masa sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Selama pada masa itu, masyarakatnya mengabaikan tuntunan Ilahi. Di sisi lain, adanya penamaan yang dinamai “*jahiliyah* yang lalu”, mengisyaratkan akan

⁷⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 464.

adanya “*jahiliyah* kemudian” Ini tentu setelah masa nabi Muhammad SAW, masa kini dinilai oleh Sayyid Quthub dan banyak ulama’ lain sebagai *jahiliyah modern*.⁷⁶

Kata **الرَّجْسُ** *ar-rijs* pada mulanya berarti kotoran, ini dapat mencakup empat hal. Kekotoran berdasarkan pandangan agama, atau akal, atau tabiat manusia, atau ketiga hal tersebut. *Khamer* dan perjudian adalah kotoran menurut pandangan agama dan akal. *Khamer* yang melekat pada badan adalah kotoran dari segi syara’, meminumnya adalah kotoran dalam pandangan agama dan akal. Debu di baju dan keringat yang melekat adalah kotoran dalam pandangan tabiat manusia. Sedangkan bangkai adalah kotoran dalam pandangan agama, akal dan juga tabiat manusia.

Kata **الْبَيْتِ** *al-bait* secara harfiah berarti rumah. Yang dimaksud di sini adalah rumah tempat tinggal istri-istri nabi Muhammad SAW. Rumah itu beliau bangun berdampingan atau menyatu dengan masjid. Ia terdiri dari sembilan kamar yang sangat sederhana.

Berbeda pendapat ulama’ tentang siapa saja yang dicakup oleh *Ahlu al-bait* pada ayat ini. Melihat konteks ayat, maka istri-istri nabi Muhammad SAW termasuk di dalamnya, bahkan merekalah yang pertama dituju oleh konteks ayat ini. Sementara ulama’ memperluas dengan memahami kata *al-bait* dalam arti *Baitullah al-Haram* sehingga *Ahlu al-bait* adalah penduduk Mekkah yang bertaqwa. Namun dari sisi

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 465

lain, tidak juga dapat dikatakan bahwa *Ahlu al-bait* hanya istri-istri nabi SAW saja. Ini karena redaksi ayat yang digunakan sebagai mitra bicara dalam konteks uraian *Ahlu al-bait* bukannya bentuk yang digunakan khusus buat perempuan (muannats/feminim) tetapi justru (mudzakkar/maskulin) yang dapat juga digunakan untuk pria bersama wanita. Anda lihat ayat tersebut tidak menggunakan istilah **لِيُذْهِبَ عَنْكُنَّ**

liyudzhiba 'ankunna yang digunakan menggunakan dhomir perempuan tetapi redaksi yang digunakan adalah **لِيُذْهِبَ عَنْكُمْ** *liyudzhiba* 'ankum dalam bentuk mudzakkar itu. Ini berarti bahwa *Ahlu al-bait* bukan hanya istri-istri nabi SAW tetapi mencakup pula sekian banyak pria. Pandangan ini didukung oleh riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun di rumah istri nabi SAW, Ummu Salamah. Ketika itu nabi SAW memanggil Fatimah, putri beliau, bersama suaminya dan anaknya yakni al-Hasan dan al-Husain. nabi SAW menyelubungi mereka dengan kerudung sambil berdoa: "Ya Allah mereka itulah *Ahlu bait*-ku, bersihkanlah mereka dari dosa dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya." Ummu Salamah yang melihat peristiwa ini berkata: "Aku ingin bergabung ke dalam kerudung itu, tetapi nabi SAW mencegah sambil bersabda: Engkau dalam kebajikan... engkau dalam kebajikan." (HR. Ath-Thabrani dan Ibn Katsir melalui Ummu Salamah R.A).

Agaknya nabi SAW menolak memasukkan Ummu Salamah ke dalam kerudung itu, bukan karena beliau bukan *Ahlu al-bait*, tetapi karena yang masuk dikerudung itu adalah yang didoakan nabi SAW

secara khusus, sedangkan Ummu Salamah sudah termasuk sejak awal dalam kelompok *Ahlu al-bait* melalui konteks ayat ini. Atas dasar ini ulama'-ulama' salaf berpendapat bahwa *Ahlu al-bait* adalah seluruh istri nabi SAW bersama Fatimah, 'Ali Ibn Abi Thalib serta al-Hasan dan al-Husain. Ulama syi'ah Thab athab'i membatasi pengertian *Ahlu al-bait* pada ayat ini hanya terbatas pada lima orang yang masuk dalam kerudung itu, yaitu nabi Muhammad SAW, Ali Ibn Abi Thalib, Fatimah Az-Zahra serta al-Hasan dan al-Husain. Sedangkan pembersihan mereka dari dosa dan penyucian mereka dipahaminya dalam arti, *ishmat* yakni keterpeliharaan mereka dari perbuatan dosa.

Imam Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa *Ahlu al-bait* adalah semua anggota keluarga nabi Muhammada SAW, yang bergaris keturunan sampai kepada Hasyim, ayah kakek nabi Muhammad SAW, putra Abdullah, putra Abdul Mutalib, putra Hasyim.⁷⁷

Kembali kepada aspek hukum yang di kandung oleh perintah *waqorna atau waqirna fii buyutikunna*. Perintah diatas sebagaimana terbaca ditujukan kepada istri-istri nabi Muhammad SAW. Persoalan yang dibicarakan ulama' adalah apakah wanita-wanita muslimah selain istri-istri nabi SAW dicakup juga oleh perintah tersebut, Al-Qurtubi yang dikenal sebagai salah seorang pakar tafsir khususnya dalam bidang hukum, menulis antara lain: "Makna ayat diatas adalah perintah untuk menetap dirumah. Walaupun redaksi ayat ini ditujukan kepad istri-istri nabi Muhammad SAW, selain dari mereka tercakup dalam perintah tersebut." Selanjutnya, Al-Qurtubi menegaskan bahwa agama dipenuhi

⁷⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 466.

oleh tuntunan agar wanita-wanita tinggal di rumah dan tidak keluar rumah kecuali dengan keadaan darurat. Pendapat ini dikemukakan juga oleh Ibn Al-Arabi dalam tafsir *Ayat-ayat Al-Ahkam* -nya.

Al-Maududi, pemikir Muslim Pakistan kontemporer, menganut paham yang mirip dengan pendapat di atas. Dalam bukunya *Al-Hijab*, ulama ini antara lain menulis bahwa “Tempat wanita adalah di rumah, mereka tidak dibebaskan dari pekerjaan luar rumah kecuali agar mereka selalu dalam rumah dengan tenang dan hormat sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga. Adapun kalau ada hajat keperluannya untuk ke luar, boleh saja dan memelihara rasa malu”.⁷⁸

Persoalannya adalah, dalam batas-batas apa saja? Misalnya “bolehkan mereka bekerja?”, Muhammad Quthub salah seorang pemikir Ikhwan Al-Muslimin menulis dalam bukunya *Ma’rakah At-Taqli’d*, bahwa: “Ayat itu bukan berarti bahwa wanita tidak boleh bekerja karena Islam tidak melarang wanita bekerja. Hanya saja, Islam tidak senang dan tidak mendorong hal tersebut. Islam membenarkan mereka bekerja sebagai darurat dan tidak menjadikannya sebagai dasar”.

E. Perempuan dan Rumah

Dalam surat al-Ahzāb ayat 33 ini mencakup dua kandungan hukum, yaitu perintah untuk tetap berada di dalam rumah dan larangan *tabarr>uj* (berhias yang berlebihan) bagi perempuan.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 466

a. Perbedaan

Menurut Imam at-Thobari dalam menafsirkan larangan *tabarru>j* ia menguatkan pendapatnya sendiri dengan menggunakan riwayat menurut pilihan yang ia anggap paling benar diantara qaul-qaul lain. Ia menafsirkan bahwa *tabarru>j jahiliyah al-u>la* adalah larangan kepada istri nabi SAW, dan boleh jadi *tabarru>j jahiliyah al-u>la* tersebut diantara zaman nabi Adam A.S dan nabi Isa A.S, maka makna “ **وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ** ” **الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى** ” ialah sebelum islam. Jadi di dalam hal ini status penafsiran at-Thobari perlu diklarifikasi lagi agar mendapat kualitas penafsiran yang lebih baik. Karena penafsiran ini hanya sebatas riwayat sedangkan penafsiran akan berjalan terus selama riwayat masih ada, jika riwayat habis maka penafsirannya berhenti pula. Dan dalam penafsirannya at-Thobari juga selalu menyertakan riwayat beserta sanad-sanadnya, tetapi ia tidak menyertakan penilaian shahih atau da'if terhadap sanad-sanadnya itu sehingga riwayat atau hadis tersebut belum bisa dipertanggung jawabkan karena belum diketahui status penilaiannya.

Adapun menurut Quraish Shihab, Allah SWT telah memerintahkan istri-istri nabi SAW, untuk menjauhi perbuatan-perbuatan munkar, padahal istr-istri nabi SAW adalah wanita yang paling saleh, beriman dan suci. Yang secara akal sehat, kecil kemungkinannya mereka melakukan kemunkaran (karena keshalehan dan kesuciannya itu). Maka dengan demikian, wanita-wanita muslimah

selain mereka yang keshalehan dan keimanannya tidak seperti mereka, lebih utama dan pertama untuk menerima larangan-larangan dan perintah-perintah Rabbnya, ini adalah perintah yang universal, berlaku untuk istri-istri nabi SAW dan yang lainnya, seperti yang tertera dalam surat al-Ahzāb ayat 33 tersebut.

Adapun kata *jahiliyah* diambil dari kata *jahl* yang digunakan al-Qur'a>n untuk menggambarkan suatu kondisi di mana masyarakatnya mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Karena itu istilah ini secara berdiri sendiri tidak menunjuk ke masa sebelum Islam, tetapi menunjuk masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapan dan di mana pun.

Pada lafazh *al-jahiliyah* tersebut, disifati dengan *al-u>la* yang berarti masa lalu, yaitu *jahiliyah* yang lalu. Kata lalu, seakan-akan mengisyaratkan adanya *jahiliyah* kemudian. Pada akhirnya banyak ulama' yang memaknai dengan *jahiliyah* modern.

b. Persamaan

Persamaan dari kedua penafsiran tersebut adalah menafsirkan bahwa larangan ber-*tabarru>j* bukan hanya diperuntukkan bagi istri-istri nabi SAW, namun bagi kaum muslimah pada umumnya. Perbedaan dari kedua penafsiran ini adalah dalam menafsirkan lafazd **الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى**, Quraish Shihab menafsirkan bahwa lafadz tersebut menunjuk kepada masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran islam.

Pada lafazh *al-jahiliyah* tersebut, disifati dengan *al-u>la* yang berarti masa lalu, yaitu *jahiliyah* yang lalu. Kata lalu, seakan-akan mengisyaratkan akan adanya *jahiliyah* kemudian. Pada akhirnya banyak ulama' yang memaknai dengan *jahiliyah* modern. Adapun Imam at-Thobari menafsirkan bahwa *tabarru>j al-jahiliyah al-u>la* tersebut diantara zaman nabi Adam A.S dan Isa A.S ialah sebelum islam.



Perpustakaan UIN Mataram

B V

PENUTUP

A ~~Kn~~

Berangkat dari uraian yang telah penulis paparkan tentang makna *tabarru>j* dalam tafsir at-Thobari dan tafsir al-Misbah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Imam at-Thobari menafsirkan dengan mengutip berbagai pendapat ulama', dalam menafsirkan lafadz التبرج disini artinya berjalan berlenggak-lenggok sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat diantaranya Ya'kub menceritakan kepada kami, beliau berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, beliau berkata: aku mendengar Ibnu Abi Najih berkomentar mengenai firman Allah SWT وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى beliau berkata: maksudnya adalah berjalan berlenggak-lenggok. Sedangkan menurut M.Quraish Shihab dalam buku tafsirnya tafsir al-Misbah beliau menafsirkan kata تبرجن dan kata تبرج diambil dari kata برج yang berarti tampak dan tinggi. Yang diama dapat difahami bahwa tabarruj berarti menampakkan perhiasan yang dimana tidak biasanya ditampakkan oleh seorang wanita.
2. **Persamaan** dari kedua penafsiran tersebut adalah menafsirkan bahwa larangan ber-*tabarru>j* bukan hanya diperuntukkan bagi istri-istri nabi SAW, namun bagi kaum muslimah pada umumnya.

Perbedaan dari kedua penafsiran ini adalah dalam menafsirkan lafazd الجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى, Quraish Shihab menafsirkan bahwa lafadz tersebut menunjuk kepada masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran islam. Pada lafazh *al-jahiliyah* tersebut, disifati dengan *al-u>la* yang berarti masa lalu, yaitu *jahiliyah* yang lalu. Kata lalu, seakan-akan mengisyaratkan akan adanya *jahiliyah* kemudian. Pada akhirnya banyak ulama' yang memaknai dengan *jahiliyah* modern. Adapun Imam at-Thobari menafsirkan bahwa *tabarru>j al-jahiliyah al-u>la* tersebut diantara zaman nabi Adam A.S dan Isa A.S ialah sebelum islam.

B S -a

Setelah penulis menyelesaikan proses penulisan skripsi ini, penulis berusaha memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai catatan akhir dari penulisan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah khasanah keilmuan bagi diri penulis khususnya maupun bagi aktivitas akademik pada umumnya. Baik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama maupun di lingkungan yang lebih luas. Selain itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat menambah semangat baru dalam dunia penelitian. Di samping dapat menambah satu pemahaman baru terhadap *tabarru>j*.
2. Perlu kajian terhadap tafsir Al-Misbah dan tafsir at-Thobari dengan kajian pemikiran yang lainnya, bukan hanya megkaji

tentang *tabarru>j* saja sebab dengan mengkajinya secara seksama, keragaman pemikiran semakin berkembang sehingga akan dapat mengetahui apa yang dimaksud al -Qur'a>n secara utuh.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Salam Thawilah, *Adab Berpakaian Dan Berhias*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustsar, 2014.
- Basyar Ma'ruf, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayati al-Qur'an*, Kairo: Yayasan ar-Risalah, 1994, Jilid 6.
- Abu Malik Kamal ibn Sayyid Salim, *Fikih Sunnah untuk Wanita*, Terj. Asep Sobari, Al- I'tishom Cahaya Umat, Jakarta, 2007.
- Abu Malik Kamal ibn Sayyid Salim, *Fikih Sunnah untuk Wanita*, Terj. Asep Sobari, Jakarta: Al- I'tishom Cahaya Umat, 2007.
- Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Ulul Albab Dalam Al-Qur'an*, Purwokerto: CV Pena Persada, 2019.
- Aidh bin Abdullah Al-Qorny, *Menjadi Wanita Paling Bahagia*, Jakarta: Qisthi Pres, 2008.
- Al-Jarullah, *Hak dan Kewajiban Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam As-Syaf'i, 2005.
- Fauziah Nur Faridah, *Hanya Untuk Wanita*, Solo: PT Aqwam, 2007.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 2002.
- Huzaeah Tahido, *Fikih Perempuan Kontempore*. Jakarta: Galia Indonesia, 2010.
- Huzaeah Tahido, *Fikih Perempuan Kontempore*. Jakarta: Galia Indonesia, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: kajian kosakata*, Jakarta :Lentera Hati, 2007.
- M. Abdul Goffar, *Hak dan Kewajiban Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam As-syafi'i, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama' Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta : Lentera Hati, 2019.
- Muhammad Muhtadi, *Ensiklopedi Halal Haram Dalam Islam*. Solo: Zam-zam, 2013.

- Muhammad Muhtadi, *Ensiklopedi Halal Haram Dalam Islam*. Solo: Zam-zam, 2013.
- Muhammad Nur Asih, “Makna Tabarruj menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Di Era Sekarang”, (Skripsi, Fak.Ushuluddin UIN Walisongo,Semarang, 2018).
- Muhammad Ruslan,dkk, Ulama Sulawesi: Biografi Pendidikan dan Dakwah, MUI Sulawesi Selatan: Komisi Informasi dan Komunikasi, 2007.
- Muhib Abdul Wahab, *Peremppuan dan Budaya Tabarruj*. Jakarta: Majallah Suara Muhammadiyah, 2015
- M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab - 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Sugiyono, *Metode Pnelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alvabeta, 2012.
- Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Rineka, 2005.
- Tim Penyusun, *Pedoman Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama*, Mataram: UIN Mataram, 2018.
- Yunus Hasan Abidu, *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, Jakarta: Gaya Media, 2007.
- Zuhroful Avivah, *Tafsir Larangan Bersolek Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 33 Menurut Imam At-Thobari*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014).

DAFTAR ISI

A. Identitas Diri

Nama : Khairun Nisa.
Tempat/Tgl Lahir : Dasan Lekong, 30 Desember 1998.
Alamat Rumah : Medain Barat, Badrain, Narmada.
Nama Ayah : H. Muhammad Alwi Muhsin.
Nama Ibu : Hj. Sarbini Mukminah.
Nama Suami : Muhamad Nur Isratul Huda, A.Md.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN Aik Ampat Tahun Lulus 2010
- b. MTS .DI. Putri PPKH Nurul Hakim Tahun Lulu 2013
- c. MA.DI. Putri PPKH Nurul Hakim Tahun Lulus 2016

C. Riwayat Pekerjaan

1. Pembina dan Guru di MTS.DI. PPKH Nurul Hakim Lombok.

D. Karya Ilmiah : Studi Komperatif Penafsiran Imam at-Thobari dan M. Quraish Shihab tentang Tabarruj dalam Q.S al-Ahzab ayat 33.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 23 Desember 2020

Khairun Nisa

INPI RA -INPI RA

1. Kitab Tafsir Jami' & -Bayan 'an Ta'wil Ayati al-Qur'an.



نفس الطيب
٦



Perpustakaan UIN Mataram ١٤١٥ هـ - ١٩٩٤ م

مؤسسة الرسالة
للطباعة والنشر والتوزيع

مؤسسة الرسالة
بيروت - شارع سوريا - بناية صمدي وصالحية
هاتف ، ٦٠٣٢٤٣ - ٨١٥١١٢ - ص.ب. ، ٧٤٦٠٠ - برفيا ، بيوسهران

القول في تأويل قوله تعالى: يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنَّ
 اتَّقِيْنَ فَلَآ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٣﴾
 وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
 وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
 الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٤﴾

يقول تعالى ذكره لأزواجِ رسولِ الله ﷺ: «يا نساء النبي لستنَّ كأحدٍ
 من النساء» من نساء هذه الأمة «إن اتقيتن» الله فاطعننه فيما أمركن ونهاكن.

وقوله: «فلا تخضعن بالقول»، يقول: فلا تَلنَّ بالقول للرجال فيما
 يتتبعه أهل الفاحشة منكن.

وقوله: «فيطمع الذي في قلبه مرض»، يقول: فيطمع الذي في قلبه
 ضعف، فهو لضعف إيمانه في قلبه، إما شك في الإسلام منافق، فهو لذلك
 من أمره يستخف بحدود الله وإما متهاون بإتيان الفواحش.

وقوله: «وقلن قولا معروفا»، يقول: وقلن قولا قد أذن الله لكم به وأباحه.

الأحزاب: ٣٣

واختلفت القراءَةُ في قراءة قوله: «وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ» فقرأته عامة قَرَأة المدينة وبعض الكوفيين: «وَقَرْنَ» بفتح القاف، بمعنى: وأقررنَ في بيوتكنَّ، وكانَ مَنْ قرأ ذلك كذلك حذفَ الراءَ الأولى من اقررن، وهي مفتوحة، ثم نقلها إلى القاف. وقرأ ذلك عامة قَرَأة الكوفة والبصرة: «وَقَرْنَ» بكسرِ القاف، بمعنى: كُنَّ أهلَ وقارٍ وسكينة «فِي بُيُوتِكُنَّ».

وهذه القراءة وهي بالكسر في القاف أولى عندنا بالصواب لأن ذلك إن كان من الوقارِ على ما اخترنا، فلا شك أن القراءة بكسر القاف، لأنه يقال وَقَرَ فلانٌ في منزله فهو يَقْرُ وُقوراً، فتكسر القاف في تَفْعِلُ فإذا أُمرَ منه قيل: قر كما يقال من وَزَنَ يَزِنُ زَنًا، ومن وَعَدَ يَعِدُ عِدًا، وإن كان من القَرارِ، فإنَّ الوجه أن يقال: اقررن، لأن مَنْ قال من العرب: ظَلْتُ أفعل كذا، وأحسْتُ بكذا، فأسقط عين الفعل، وحولَ حركتها إلى فائه في فعلٍ وفعلنا وفعلتم، لم يفعل ذلك في الأمر والنهي، فلا يقول: ظَلَّ قائماً، ولا تظَلَّ قائماً، فليس الذي اعتلَّ به من اعتلَّ لصحة القراءة بفتح القاف في ذلك يقول العرب في ظلت وأحسست ظلت، وأحست بعلتة توجب صحته لما وصفت من العلة^(١).

وقوله: «وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى»، قيل: إنَّ التَّبَرُّجَ في هذا الموضع التَّبَخُّرُ والتَّكْسُرُ.

وأما قوله: «تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى»، فإن أهل التأولِ اختلفوا في الجاهلية الأولى، فقال بعضهم: ذلك ما بين عيسى ومحمد عليهما السلام.

وقال آخرون: ذلك ما بين آدم ونوح.

وقال آخرون: بل ذلك بين نوح وإدريس.

وأولى الأقوالِ في ذلك عندي بالصواب أن يقال: إنَّ الله تعالى ذَكَرَهُ نهى

(١) انظر معاني القرآن للفراء: ٣٤٢/٢، فهذا ما ذهب إليه.

الأحزاب: ٣٣ - ٣٤

نساء النبي أن يتبرجن تبرج الجاهلية الأولى، وجائز أن يكون ذلك ما بين آدم وعيسى، فيكون معنى ذلك: ولا تبرجن تبرج الجاهلية الأولى التي قبل الإسلام.

فإن قال قائل: أو في الإسلام جاهلية؟ حتى يقال عنى بقوله: «الجاهلية الأولى» التي قبل الإسلام؟ قيل: فيه أخلاق من أخلاق الجاهلية.

وجائز أن يكون ذلك ما بين آدم ونوح. وجائز أن يكون ما بين إدريس ونوح، فتكون الجاهلية الآخرة، ما بين عيسى ومحمد، وإذا كان ذلك مما يحتمله ظاهر التنزيل. فالصواب أن يقال في ذلك، كما قال الله: إنه نهى عن تبرج الجاهلية الأولى.

وقوله: «وأقمن الصلاة وآتين الزكاة»، يقول: وأقمن الصلاة المفروضة، وآتين الزكاة الواجبة عليكن في أموالكن «وأطعن الله ورَسُولُهُ» فيما أمركن ونهأكن. «إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت»، يقول: إنما يريد الله ليذهب عنكم السوء والفحشاء يا أهل بيت محمد ويطهركن من الدنس الذي يكون في أهل معاصي الله تطهيراً.

اختلف أهل التأويل في الذين عنوا بقوله: «أهل البيت» فقال بعضهم: عنى به رسول الله ﷺ وعلي وفاطمة والحسن والحسين رضوان الله عليهم.

وقال آخرون: بل عنى بذلك أزواج رسول الله ﷺ.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. : 040/Un.12/Perpustakaan/05/2021

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Khairunnisa
Nim : 160206002
Jurusan : Ilmu Qura'an dan Tafsir
Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similiarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similiarity 21% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 05 Januari 2021

Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Khairun Nisa 160.206.002
Assignment title: IQT
Submission title: STUDI KOMPERATIF PENAFSIRAN..
File name: skripsi_plagiasi.docx
File size: 568.71K
Page count: 77
Word count: 10,898
Character count: 70,060
Submission date: 30-Dec-2020 07:57AM (UTC+0530)
Submission ID: 1481983990



Perpustakaan UIN Mataram

STUDI KOMPERATIF PENAFSIRAN AT-THOBARI

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	13%
2	text-id.123dok.com Internet Source	3%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	2%
4	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	2%
5	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%

Perpustakaan UIN Mataram

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On